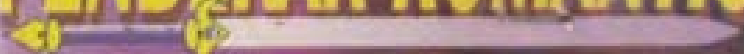


PENDEKAR ROMANTIS



<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

GEGER *di* KAYANGAN

GEGER DI KAYANGAN

Hak cipta dan copy right pada penerbit
dibawah lindungan undang-undang
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

SATU

KALI ini kayangan dibuat heboh oleh kasus skandal yang memalukan para dewa. Batara Kama yang berjudul Dewa Penyebar Rindu, kepergok sedang mojik dengan bidadari Subang Wulan. Padahal bidadari Subang Wulan adalah bidadari kesucian, yang tidak boleh ternoda sedikit pun. Bahkan ditaksir dalam hati pun tidak boleh. Subang Wulan adalah lambang kebersihan dan kehormatan para bidadari.

Karena terperangkap jurus 'Angin Rindu' dari Batara Kama, maka bidadari Subang Wulan mabuk kepayang. Ia membalas kerlingan mata Batara Kama, bahkan membalas cubitan lembut dari sang Dewa Penyebar Rindu itu. Akhirnya mereka berdua lari ke arah pojok taman dan berhaha-hihi di sana. Kebetulan waktu itu Dewa Pengawas sedang lakukan patroli keliling, sehingga Batara Kama dan Subang Wulan tertangkap basah sedang saling mengadu mulut dan bersilat lidah. Mereka segera ditangkap dan diadili.

Dalam pengadilan para dewa dan bidadari, Batara Kama sempat mengajukan pembelaannya di depan siding.

"Menurut Kitab Undang-undang Hukum Kayangan, yang disebut pelang-

garan cinta adalah apabila pasangan itu sudah melakukan hubungan intim tanpa selembat benang pun di tubuhnya. Sedangkan apa yang kulakukan dengan Subang Wulan masih dalam batas-batas berpakaian rapi, Tuan Hakim!"

Subang Wulan juga mengeluarkan pembelaannya, "Betul, Paduka Hakim. Saya belum diapa-apain kok. Cuma dicium saja. Sedangkan 'jimat' saya masih awet, tidak robek, tidak ternoda, tidak dijamah, sedikit pun tidak. Kalau tak percaya boleh diperiksa."

Hakim para dewa berkata, "Pemeriksaan tidak mungkin dilakukan karena hari ini laboratorium tutup. Yang jelas tindakan kalian telah melanggar kode etik kayangan. Kalian layak mendapat bintang, eh... layak mendapat hukuman sesuai pasal lima belas ayat dua yang berbunyi: 'barang siapa mojak dengan sengaja ataupun tidak sengaja tanpa seizin Sang Maha Dewa, maka orang tersebut dianggap melanggar kode etik kayangan dan praktis dianggap juga mencemarkan kesucian kayangan.' Sedangkan menurut kitab undang-undang yang berlaku di sini, pelanggaran seperti itu dikenakan denda kurungan lima ribu tahun atau menebusnya dengan cara dibuang ke bumi!"

"Interupsi!" seru dewa yang berpakaian serba coklat itu. Tangannya diacungkan ke atas, sehingga para peserta sidang memandang kepadanya.

"Saya sebagai pembela tertuduh merasa keberatan dengan ancaman hukuman yang Paduka Hakim bacakan tadi."

"Apa alasan keberatanmu, Pembela?"

"Tidak benar kalau hanya karena skandal mojik saja sampai membuat si tertuduh harus dibuang ke bumi! Dalam kitab Undang-undang Kehormatan, pasal seratus satu koma lima, ayat tiga dikatakan; 'Pembuangan ke bumi bisa dilakukan apabila tertuduh melanggar kesalahan sampai tiga kali. Sedangkan Batara Kama baru satu kali ketahuan mojik dengan bidadari. Perbuatan mojiknya yang tujuh kali kan tidak ketahuan oleh petugas, jadi Batara Kama tidak layak untuk dibuang ke bumi!'"

Suara gemuruh menyebar di ruang sidang para dewa. Paduka Hakim mengetok-ngetok telunjuknya ke meja, suaranya keras, seperti ketokan palu.

Dok, dok, dok...! Lalu suasana menjadi tenang karena hadirin pada bungkam.

"Jadi ternyata Batara Kama sudah melakukan perbuatan mojik seperti itu sebanyak delapan kali?!"

"Benar!" seru Pembela. "Tapi yang ketahuan kan hanya satu kali!"

"Hukuman semakin parah. Kami baru tahu kalau Batara Kama melakukan pelanggaran sampai delapan kali."

Batara Kama melirik Pembela dengan sengit lalu berkata, "Tugasmu itu meringankan hukumanku, bukan memberatkan!"

"Wah, maaf... aku keceplosan ngomong!" Pembela tampak sedih.

"Paduka Hakim...", seru seorang bidadari berbaju ungu. "Batara Kama memang layak dihukum berat, karena saya sendiri pernah diajaknya mojak karena jurus 'Angin Rindu'-nya. Tapi tidak banyak, hanya empat kali."

Salah seorang wanita cantik yang juga termasuk bidadari berpakaian putih mengacungkan tangannya, "Saya juga pernah, tapi baru dua kali!"

Satu bidadari berdiri dan berseru, "Jujur saja, saya juga pernah diajak mojak, tapi tidak sampai berbuat yang begitu-begitu. Cuma sebatas 'cuci muka' saja."

"Berapa kali?"

"Tak banyak. Cuma delapan belas kali."

"Waaaaah...", semua yang hadir geleng-geleng kepala.

Subang Wulan tiba-tiba mendekati Batara Kama dan menamparnya.

Plaak...!

"Pendusta! Kau bilang belum pernah berbuat begitu, ternyata kata-katamu itu hanya gombal semata!"

Batara Kama diam, hanya mengusap pipinya yang merah karena tamparan bertenaga dalam itu. Sebelum Subang Wulan berkata lagi, telah terdengar seruan seorang bidadari berpakaian jingga yang langsung maju ke depan meja Paduka Hakim.

"Saya setuju kalau Batara Kama dibuang ke bumi, karena dia telah mengkhianati saya dengan perbuatannya yang baru sekarang terbongkar di depan sidang. Saya sakit hati dengan Batara Kama. Saya terbujuk dan terayu olehnya, sampai saya jatuh cinta dan menyerahkan segala-galanya, termasuk cincin peninggalan orangtua saya juga saya serahkan. Ternyata dia berjiwa playboy, mata keranjang, don yuan, dan pokoknya memuakkan!"

Paduka Hakim geleng-geleng kepala. Para hadirin bergemuruh lagi mengomentari laporan-laporan tersebut. Setelah Hakim mengetukkan jarinya lagi, suasana menjadi hening, maka terdengarlah ucapan Paduka Hakim yang bernada tegas.

"Hukuman pembuangan tetap harus dilakukan untuk Batara Kama dan Subang Wulan. Maka dengan ini..., " kata-kata itu segera terpotong,

"Interupsi! Saya sebagai Dewa Jaksa Penuntut merasa keberatan jika Subang Wulan ikut dibuang ke bumi. Karena Subang Wulan termasuk salah satu dari sekian korban yang dirugikan oleh tindak pelecehan cinta dari Batara Kama!"

"Jadi bagaimana keputusanmu?"

"Jangan buat Subang Wulan menderita rugi dua kali; itu namanya hukum yang tidak adil. Yang jadi korban jangan dirugikan lagi. Yang menjadi tertuduh itulah yang wajib menjalankan hukuman!"

"Usulmu diterima, Dewa Jaksa Penuntut!" kata Paduka Hakim.

"Dewa Pembela," bisik Batara Kama yang memang tampan rupanya itu, "Lakukanlah pembelaan untukku. Jangan diam saja!"

"Interupsi!" seru Dewa Pembela, "Kami keberatan jika hukuman untuk Batara Kama adalah pembuangan atas dirinya. Sebab, jika Batara Kama dibuang ke bumi, maka citra dan kehormatan para dewa akan menjadi cemar dan diketahui oleh manusia! Ini sama saja memalukan seluruh warga kayangan. Kami mohon keputusan pengadilan ditinjau kembali demi menjaga nama baik para dewa. Sebab bagaimanapun juga Batara Kama masih termasuk dewa. Manusia akan mengecam kita habis-habisan jika ada dewa

melakukan pelecehan cinta sampai dibuang ke bumi. Kecuali jika Batara Kama itu bukan dewa, tak ada masalah lagi; mau dibuang kek, digantung kek, dipancung kek, terserah! Tidak akan menimbulkan pencemaran di kalangan para dewa!"

"Kalau begitu, Batara Kama dicoret dari daftar nama-nama dewa!"

"Setujuuu...!" seru yang lain.

Batara Kama melirik Dewa Pembela, "Lagi-lagi kau memberatkan tuduhanku! Gara-gara kau, aku bukan aja dijatuhi hukuman malah dicoret dari daftar para dewa! Sudah, aku tak perlu kau bela lagi!"

"Wah... salah lagi kata-kataku?!" Dewa Pembela tampak sedih dan menyesal.

Paduka Hakim berseru, "Putusan pengadilan mutlak menyatakan Batara Kama sebagai pihak bersalah dengan tuduhan; Mencemarkan nama para dewa, mencemarkan kesucian para bidadari dengan pelecehan cintanya, merendahkan martabat dan kesucian kayangan, serta merugikan beberapa bidadari yang terbuai rayuan asmara gombalnya. Maka dengan ini Pengadilan Tertinggi Kayangan menjatuhkan hukuman kepada Batara Kama berupa pembuangan dan pencoretan nama!"

"Interupsi!" kata Batara Kama sendiri. "Saya minta grasi!"

"Keputusan hukuman belum dijatuhkan sudah minta grasi?! Tidak bisa!" tegas Paduka Hakim. Lalu ia melanjutkan membacakan hasil keputusannya.

"Atas perbuatannya yang melanggar kode etik kayangan ini, maka dengan ini Batara Kama kami nyatakan dibuang ke bumi dan berubah wujud menjadi manusia biasa; dengan segala sifat dan kodrat manusia ada padanya!"

Hadirih bertepuk tangan. Batara Kama tundukkan kepala.

"Tetapi..., " lanjut Paduka Hakim. "Karena Batara Kama pernah berjasa kepada masyarakat kayangan, maka seluruh kekuatan ilmu kedewaan dicurahkan kepadanya sebagai bekal kehidupannya di permukaan bumi."

Batara Kama segera angkat kepala dan memandang Paduka Hakim, ia tampak tegang karena punya kegembiraan tersendiri, yaitu akan menerima kekuatan ilmu kedewaan.

Dewa Pembela berseru, "Sampai berapa lama Batara Kama menjalani hukuman hidup sebagai manusia di permukaan bumi, Paduka?"

"Sampai batas waktu tertentu. Batara Kama boleh kembali ke kayangan dan menjadi dewa lagi apabila ia sudah kawin dengan putri raja jin dan mampu menghasilkan keturunan. Apabila anaknya lahir, maka seluruh kekuatan

kedewaan yang ada padanya akan hilang dan menitis ke anak tersebut; entah anak laki-laki atau perempuan sama saja. Anak itu sendiri akan menjadi dewa apabila ia berhasil menebus kesalahan orangtuanya dengan berbuat baik dan menjadi pembela kebenaran. Ia akan kita angkat ke kayangan apabila sudah menikah dengan warga kayangan. Barang siapa mengabdikan kepada anak itu, entah menjadi pelayannya atau menjadi gurunya, maka orang tersebut berhak kita beri tempat sebagai manusia yang hidup di kayangan."

Batara Kama terbangong memandangi Dewa Hakim yang menatapnya. Semua peserta sidang pun diam tak bersuara sedikit pun. Maka Dewa Hakim berkata lagi.

"Karena tak ada yang mengajukan protes lagi, maka sidang akan segera ditutup. Batara Kama dibuang ke bumi sekarang juga!"

Tok, tok, tok...!

Lalu seberkas sinar putih menyilaukan turun dari langit-langit dan menerjang Batara Kama.

Zrraaab...! Batara Kama dibungkus cahaya putih menyilaukan. Dalam sekejap cahaya itu pun lenyap. Blaab...! Batara Kama jatuh terkapar tak sadarkan diri. Dewa Pembela kaget dan segera meminta petugas keamanan sidang untuk menolong Batara Kama.

"Cepat bawa dia! Dia mengalami shock berat! Bawa ke Rugada!"

"Apa itu Rugada?"

"Ruang Gawat Darurat! Lekas...!"

Dewa Hakim berseru, "Tak perlu dibawa ke sana! Rohnya telah kukirim ke bumi, sebentar lagi raganya akan lenyap menyatu dengan rohnya di sana. Kerahkan petugas pengawas agar mengawasi dia selama di bumi!"

Suara-suara itu sebenarnya didengar oleh Batara Kama, tapi makin lama suara tersebut makin kecil dan kian samar-samar diterima pendengarannya. Batara Kama merasa sedang berputar-putar memasuki terowongan cahaya. Ia ingin berteriak minta tolong, tapi mulutnya tak bisa digerakkan dan suaranya bagaikan hilang tak tersisa sedikit pun di tenggorokan.

Pada saat itu muncul sosok tubuh kurus bermata cekung, jenggotnya panjang, kumisnya juga panjang, semuanya berwarna putih uban. Alisnya pun panjang, sama dengan bulu matanya yang panjang berwarna putih pula. Sosok kurus itu mengenakan kain abu-abu membungkus tubuh dengan sisa kain menyilang kedua pundak. Rambut tamu yang hadir di pengadilan para dewa itu sangat tipis. Mungkin hanya delapan belas lembar.

Kehadiran tokoh agak bungkuk ini membuat para dewa diam terpaku dengan mata tertuju tegang ke arahnya. Tokoh tersebut berjalan dari pintu masuk ruang sidang sampai mendekati meja hakim.

"Begawan Dewa Gesang, aku mengucapkan selamat datang atas kehadiranmu di ruang sidang ini," kata Dewa Hakim. "Tapi apa penyebabnya sehingga kau datang sebagai tamu tak diundang di sini?!"

"Aku menuntut keputusanmu, Dewa Hakim! Kau telah membuang anakku, Batara Kama dengan keputusan berat sebelah! Aku akan menuntutmu dengan caraku sendiri. Bersiaplah!"

"Tunggu dulu, Begawan!" cegah Dewa Hakim. "Keputusan ini kuambil berdasarkan kitab undang-undang yang sudah kau setuju juga pada waktu pembuatannya!"

"Kitab undang-undang itu telah kau ubah sebagian isinya! Jika hanya kasus pelecehan cinta saja tidak ada ketentuannya yang mengatakan seorang tertuduh harus dibuang ke bumi!"

"Itu tidak benar! Aku tidak mengubah isi kitab undang-undang ini!"

"Omong kosong!" bentak Begawan Dewa Gesang. "Sebagai ayah Batara Kama, aku tidak bisa menerima keputusan peradilanmu! Kalian semua bersekongkol menjauhkan Batara Kama

karena ada pihak yang menginginkan jabatannya sebagai Dewa Penyebar Rindu!"

"Jangan kau kotori kayangan dengan pembelaan sepihakmu, Begawan Dewa Gesang! Sadarlah bahwa kau telah mulai dikuasai oleh nafsu pribadi, yang mementingkan keluarga daripada tegaknya sebuah keadilan!"

"Jangan banyak bicara! Aku sakit hati mendengar anakku dibuang ke bumi! Sebaiknya terimalah pengadilanku sendiri untukmu, Dewa Hakim!"

Begawan Dewa Gesang segera rentangkan tangannya ke atas. Ketika kedua tangan kurus itu diangkat ke atas, maka datanglah angin topan yang bergemuruh dari kejauhan menuju Balai Sidang para dewa itu. Semua hadirin yang ada di dalam ruang persidangan menjadi cemas dan gentar. Mereka tahu bahwa Begawan Dewa Gesang mempunyai bekal ilmu lebih tinggi dari Dewa Hakim sendiri.

Gemuruh angin segera memekakkan telinga mereka. Bangunan itu pun bergetar, dan atapnya tersingkap terbang. Kraaak...! Braaak...! Angin topan raksasa menyambar bangunan itu, memelintirnya menjadi remuk dan puing-puingnya terangkat terbang tak tentu arah. Suasana menjadi gaduh. Pada dewa dan bidadari segera tancapkan kaki dengan ilmu mereka yang bernama jurus

'Cakar Dewa'. Dengan menggunakan jurus 'Cakar Dewa' maka tubuh mereka tak bisa terbawa terbang, seakan kaki mereka tak bisa dicabut dari tempat pijakannya. Tetapi pakaian mereka menjadi berantakan, bahkan ada yang tercabut dari tubuh dan ikut terbawa terbang.

Wruusss...!

"Ooh... pakaianku?! Pakaianku...?!" teriak bidadari yang segera jongkok dan mendekam karena pakaiannya tercabut lepas dari raganya.

"Begawan! Hentikan perbuatanmu!" teriak Dewa Hakim yang berlindung dengan cara merapatkan kedua tangannya di dada, tubuhnya bergerak-gerak bagaikan menahan kekuatan yang ingin menerbangkannya.

Seruan itu tidak dihiraukan oleh Begawan Dewa Gesang. Ruang persidangan hancur lebur. Tubuh Begawan Dewa Gesang gemetar karena masih mengeluarkan jurus penghadir badainya. Tiba-tiba Dewa Hakim berseru kepada yang lain, "Serang dia!"

Para dewa dan bidadari yang hadir di situ segera melepaskan pukulan bersinar hijau muda. Dari telapak tangan mereka melesat selarik sinar hijau menghantam ke tubuh Begawan Dewa Gesang.

Clap, clap, clap...! Berlarik-larik sinar hijau menghantam telak

Begawan Dewa Gesang dari berbagai arah. Tetapi Begawan Dewa Gesang segera sentakkan kaki kanannya satu kali. Dug...!

Tubuhnya memancarkan sinar merah berlari-larik ke segala arah. Sraab! Sinar-sinar merah itu menghantam tubuh mereka, membuat mereka saling terbang terpelantai tunggang langgang. Teriakan mereka saling bersahutan. Kayangan menjadi guncang bagai dilanda kiamat. Dewa Hakim sendiri sempat tersentak mundur delapan tindak. Tetapi ia segera memutar kedua tangannya dan dari kedua telapak tangan keluar sinar biru besar yang segera mengurung tubuh Begawan Dewa Gesang.

Slaaap...! Suuuuzzz...!

Tubuh Begawan Dewa Gesang tidak memancarkan sinar merah lagi. Sinar merahnya bagaikan dipadamkan oleh sinar biru yang melapisi keadaan sekelilingnya dalam jarak lingkaran sekitar empat langkah. Tetapi Begawan Dewa Gesang masih kurang puas, sehingga kedua tangannya segera disatukan di atas kepala dan pertemuan kedua telapak tangan itu memancarkan sinar putih perak ke berbagai arah. Sinar putih perak itu menghantam sinar biru pengurung diri.

Zraab...! Jegaaaar...!

Kayangan semakin mawut. Mereka yang tidak berada di tempat itu pun

ikut terpentak tunggang langgang. Tanaman-tanaman di taman bidadari menjadi rusak, bahkan ada beberapa yang tumbang. Air kolam taman muncrat ke atas bagaikan disentak oleh tenaga dari bagian bawahnya.

Ledakan amat dahsyat tadi menimbulkan nyala api yang berkobar di udara, terbang ke sana-sini bagai memburu mangsa. Namun para dewa dan bidadari yang ingin diterjang kobaran api segera saling rapatkan kedua tangan di dada dan tubuh mereka mengeluarkan asap berhawa sejuk. Ada yang sampai sekujur tubuhnya menjadi putih bagaikan dilapisi busa-busa salju, sehingga dari kejauhan tampak seperti segumpal kapas.

Begawan Dewa Gesang tak tahu, bahwa akibat dari murkanya itu, bumi pun menjadi berguncang bagai dilanda gempa. Lautan bergolak, batu-batu karang retak, tanah di sana-sini pun mengalami kelongsoran. Pohon-pohon tumbang, dan beberapa bangunan tempat hunian manusia ada yang roboh. Mereka yang hidup di bumi menganggap keadaan itu sebagai keadaan datangnya kiamat. Mereka saling ketakutan dan mencari keselamatan masing-masing. Mata air di beberapa tebing jebol, tanggul-tanggul pun pecah, sehingga banjir melanda di beberapa tempat di permukaan bumi.

Murka sang ayah yang membela anaknya dari hukum pembuangan itu hampir saja membuat keadaan bumi porak poranda, terbelah menjadi beberapa bagian. Untunglah murka itu segera berhasil dihentikan oleh munculnya tokoh berpakaian kain putih bintik-bintik emas. Tokoh itu berparas tampan, walau kelihatan sudah lanjut usia. Seluruh rambutnya putih rata, panjang sebatas punggung. Kehadirannya sangat tiba-tiba, berdiri di depan Begawan Dewa Gesang. Kedua tangannya segera diangkat sebatas dada dalam posisi telapak tangan terbuka ke depan.

Segala sinar yang keluar dari tubuh Begawan Dewa Gesang terhisap masuk ke telapak tangan tokoh yang baru datang itu. Bahkan kekuatan hembusan angin membadai itu pun bagai terhisap seluruhnya ke telapak tangannya. Dalam waktu beberapa kejam saja suasana menjadi hening dan tenang kembali. Getaran dan guncangan hilang. Api yang berkobar-kobar lenyap tersedot dua telapak tangan si tokoh berpakaian putih bintik-bintik emas itu. Pada dewa dan bidadari pun menjadi lega melihat kemunculan tokoh tersebut. Bahkan mereka segera menunduk dengan badan sedikit bungkuk dan kedua kaki berdiri rapat. Mereka memberi hormat kepada tokoh yang

datang di depan Begawan Dewa Gesang. Bahkan sang Begawan sendiri tampak segera tundukkan kepala memberi hormat dalam sikap.

"Murkamu kelewat batas, Dewa Gesang! Kau membuat kayangan menjadi neraka. Jika kayangan seperti ini, lalu apa yang terjadi di permukaan bumi? Lebih parah dari keadaan di sini, Dewa Gesang!"

"Mohon ampun, Sang Hyang Guru Dewa...", ucap Begawan Dewa Gesang dengan sopan dan sangat hati-hati.

Rupanya tokoh yang hadir menenangkan suasana itu adalah Sang Hyang Guru Dewa, tokoh tertinggi para dewa yang berpenampilan kalem dan bersikap bijak. Tidak ada yang berani melawan Sang Hyang Guru Dewa, karena bukan saja beliau adalah senior mereka, namun juga beliau adalah guru bagi para dewa-dewi. Tentu saja Begawan Dewa Gesang takut kepadanya. Kedua kakinya sampai gemetar. Karena ia tahu, sekalipun Sang Hyang Guru Dewa orangnya kalem, wajahnya selalu ramah, tapi sekali menjatuhkan hukuman tak tanggung-tanggung.

"Setinggi apa pun ilmumu, Dewa Gesang, masih ada yang lebih tinggi lagi. Demikian juga dengan diriku,

setinggi apa pun ilmuku, masih ada yang berilmu lebih tinggi lagi, yaitu Sang Maha Dewa Hyang Widi Wasa!

Jadi jangan kau takabur dengan ilmumu, sehingga melepaskannya secara semena-mena hanya untuk menuruti emosimu belaka."

"Saya membela anak saya, Sang Hyang Guru."

"Memang, seorang ayah punya hak melakukan pembelaan terhadap anaknya. Tetapi hendaknya pembelaan itu berdasarkan suatu pertimbangan salah dan benar. Jika Batara Kama memang tidak bersalah, kau berhak membelanya. Tapi jika Batara Kama bersalah, jangan sekali-kali membelanya. Karena itu sama saja seorang ayah menjebloskan anaknya ke lumpur kesesatan. Pembelaanmu terhadap anak yang salah sama saja membunuh anak sendiri, membutakan mata hatinya untuk tidak bisa melihat lagi mana yang benar dan yang salah! Sekalipun Batara Kama adalah anak dewa senior, tapi jika ia bersalah harus menjalani hukuman yang berlaku. Jangan mentang-mentang dia anak dewa senior, lalu dia bebas dari segala tindakan yang tidak benar karena pembelaanmu! Salah kaprah hidupnya jika kau hanya menggunakan sistem keluarga!"

"Sekali lagi, saya mohon ampun, Sang Hyang Guru."

"Ya. Kuampuni. Tapi kembalikan lagi suasana di kayangan menjadi seperti semula! Aku tak ingin kayangan

rusak hanya gara-gara emosimu yang salah!"

Sang Begawan kian tertunduk karena rasa bersalahnya.

DUA

SEBUAH danau di puncak bukit mempunyai air biru bening. Bukan karena danau itu pernah kemasukan blau pemutih pakaian, tapi karena di dalam danau itu ada batu sebesar anak sapi yang berwarna biru bening. Kebiruan warna batu itulah yang memancar dalam bentuk bias cahaya dan membuat air danau itu berwarna biru bening. Para pengembara ataupun para pelancong menyebut bukit itu dengan nama Bukit Biru, dan danau itu disebutnya Danau Kedamaian. Sebab barang siapa memandang beningnya air danau itu, hatinya akan memancarkan kedamaian. Konon amarah seseorang yang sampai membuat telinganya merah legam dapat reda jika cuci muka dengan air danau itu.

Yang akan diceritakan dalam kisah ini bukan bagaimana caranya cuci muka, melainkan tergeletaknya sesosok tubuh yang ada di tepi danau itu. Perlu diketahui, danau itu dikelilingi oleh

pepohonan rindang. Tempatnya teduh, semak-semaknya tidak berduri, rumputnya halus, enak untuk bersantai di sana. Sekalipun banyak pepohonan rindang tumbuh mengelingi danau, tapi tak satu pun daun kering yang jatuh di permukaan air danau itu. Sekalipun angin berhembus menerbangkan daun-daun kering, tapi air danau itu tak terjamah oleh sang daun. Tak ada kotoran masuk ke danau tersebut, sehingga danau itu tetap bersih dan enak dipandang mata, terutama bagi orang yang tidak tunanetra.

Kabarnya, tidak semua orang bisa mencapai danau itu. Pada umumnya, para pengembara dan pelancong yang berhati bersih saja yang bisa menemukan danau tersebut. Benar dan tidaknya, sulit dibuktikan.

Yang jelas, di tepi danau yang luasnya tak seberapa itu sekarang sedang dipakai tidur seorang lelaki muda, kira-kira berusia sekitar dua puluh tujuh tahun. Pemuda itu berpakaian kumuh. Bajunya warna putih kusam. Banyak noda coklat bekas makanan atau minuman di bajunya! Pokoknya baju putih berlengan panjang itu kotor. Bagian tengkuk dan ujung lengan kanannya robek sedikit. Mungkin habis kecantol duri atau digigit macan.

Celana pemuda itu warna hitam belel. Juga kumuh dan kotor. Bagian pantatnya robek sedikit. Entah karena menduduki paku atau habis diseruduk banteng. Pokoknya penampilannya nggak keren. Cenderung mirip orang susah hidup.

Tapi dilihat dari badannya, ia tampaknya seorang pemuda yang cukup banyak menelan vitamin. Badannya kekar, walau tidak berotot seperti binaragawan. Tingginya sedang-sedang saja, tidak membuatnya menjadi jangkung. Kulitnya coklat muda. Wajahnya bersih tanpa jerawat. Kumisnya tak ada. Mungkin memang tak mau tumbuh atau memang dibuat supaya tak tumbuh. Pokoknya wajah bersih itu tergolong ganteng. Hidungnya bangir, matanya sedikit besar tapi indah. Tampak jantan. Sayang kalau harus dicolok pakai lidi.

Rambutnya hitam, panjang sebatas punggung, sedikit bergelombang. Rambut itu diikat dengan ikat kepala warna putih. Sama dengan ikat pinggangnya yang juga berwarna putih, terbuat dari kain agak tebal dan kusam.

Ketika pemuda itu terbangun dari tidurnya, ia segera terkejut dan memandangi alam sekitarnya. Ia juga memeriksa pakaiannya dan merasa aneh dengan pakaian sekumal itu. Sebelum

hatinya ngomong apa-apa, ia sudah lebih dulu mendengar orang berkata,

"Ingat, namamu sekarang adalah Yuda Lelana. Kau adalah manusia...."

"Yang bilang kucing siapa?" gerutu pemuda itu segera menyadari bahwa dirinya sebenarnya adalah dewa yang telah dibuang dari kayangan. Batara Kama kini berganti nama Yuda Lelana. Orang yang bicara itu tak tampak wujudnya. Yuda Lelana tahu, suara itu adalah suara Sang Hyang Guru Dewa.

Sekalipun tanpa telepon seperti zaman sekarang, tapi Yuda Lelana masih bisa bicara dengan Sang Hyang Guru Dewa yang ada di kayangan. Rupanya pemuda tanpa senjata itu mengajukan protes kepada pihak para dewa.

"Mengapa aku diturunkan di dekat danau ini? Mengapa pakaianku mirip gelandangan? Apa di kayangan sudah kehabisan busana model terbaru?"

"Kau harus menjalani bertapa yang dinamakan Tapa Melarat!"

"Apakah tidak bisa diganti dengan Tapa Kaya saja? Tapa kok melarat?!" ia bersungut-sungut.

"Tapa Melarat gunanya untuk membawa alam kehidupanmu sebagai Yuda Lelana menuju ke suatu tempat. Di tempat itulah kelak kau akan menemukan kunci menuju jati dirimu kembali."

"Kalau aku merasa enak menjadi manusia, aku tidak mau jadi dewa lagi!" katanya dengan jengkel sambil berdiri, lalu bercermin di tepian danau. Hatinya membatin, "Ganteng juga sih. Tapi untuk apa jadi cowok ganteng kalau melarat. Nggak bakalan disukai sama cewek-cewek!"

Rupanya kata-kata hati itu pun didengar pula oleh Sang Hyang Guru Dewa. Bukan karena Sang Hyang Guru Dewa seorang paranormal yang bisa mendengar suara batin dan membaca pikiran manusia, tapi karena memang dia guru dari segala kekuatan batin para dewa, makanya gampang saja mendengarkan suara batin Yuda Lelana. Ia pun segera berkata kepada anak muda yang tampak sudah matang itu.

"Kaya atau miskin bukan ukuran mendekati seorang gadis. Yang penting bagaimana sikapmu di depan mereka. Tak perlu salting, tak perlu over akting, kalem-kalem saja. Maka gadis-gadis itu akan menaruh simpati padamu."

"Apakah aku juga mempunyai kekuatan daya pikat untuk membuat para gadis tergila-gila padaku, Guru?"

"Ya. Kau mempunyai ilmu pemikat. Tapi karena kau sebenarnya dewa, maka kau tidak boleh mengumbar ilmu pemikat sembarangan. Nanti yang rugi kau sendiri. Karena tugas utamamu di bumi bukan untuk koleksi cewek, tapi untuk

berbuat kebajikan! Ingat, berbuat kebajikan! Itu tugas utamamu."

"Iya, iya... gue inget!" gerutunya sambil bersungut-sungut.

"Ingat pula, bahwa proses penuaanmu akan lebih cepat daripada manusia biasa," kata suara Sang Hyang Guru Dewa.

"Lho, kok gitu? Bukannya aku punya ilmu awet muda?"

"Memang. Tapi ilmu itu tidak berfungsi bagi dirimu. Sebab jika tanpa proses penuaan yang lebih cepat, kau akan enak-enakan hidup di bumi menikmati masa awet mudamu. Dengan mempercepat proses penuaan, maka kau akan segera mencari tujuan utamamu, yaitu kembali menjadi dewa dengan menebus kesalahanmu semasa di kayangan, yaitu berbuat kebajikan sebanyak mungkin dan mencari seorang istri untuk menghasilkan keturunanmu. Tapi ingat, jika kau mendapatkan seorang istri harus dinikahi secara baik-baik. Tidak boleh kumpul kebo. Itu namanya perbuatan asusila. Paham?"

"Paham deh, paham...!" jawabnya dengan nada dongkol.

"Ya, sudah... percakapan kita sampai di sini dulu. Selamat berjuang, Yuda. Dan jangan mudah menyerah menghadapi tantangan hidup sebagai manusia. Tantangan itu tidak harus

dihindari tapi harus kau kalahkan. Oke?"

"Oke sajalah!" jawabnya lagi dengan wajah cemberut kesal.

Telinga pun segera mendenging. Sepertinya ada sesuatu yang melesat dari dalam telinga dan lenyap entah ke mana. Yuda Lelana tidak peduli lagi denging itu, sebab ia tahu denging tersebut tanda terputusnya pulsa hubungan bicara dengan pihak kayangan.

Tak berapa jauh dari tepat Yuda Lelana bercermin di permukaan air danau, tepatnya di lereng bukit itu, terdapat suatu peristiwa yang sudah terjadi sebelum Yuda Lelana jatuh di dekat danau tersebut. Di sana ada pertarungan tanpa penonton. Pertarungan itu terjadi di alam bebas, tanpa ring atau arena berpanggung.

Dua tokoh berilmu pedang cukup handal sedang saling bertaruh nyawa. Mereka saling mengibaskan pedangnya, berusaha membuntungi kepala lawannya. Tapi yang terjadi adalah denting suara pedang yang saling beradu dengan cepat. Denting suara pedang itulah yang membuat Yuda Lelana tertarik untuk melihat apa yang terjadi di lereng bukit tersebut.

"Jangan-jangan di bawah sana ada tukang pandai besi yang sedang bikin senjata? Tengok dulu, ah! Siapa tahu

punya makanan buat pengganjal perutku!"

Ternyata dua tokoh yang bertarung itu adalah dua wanita berpakaian lebih bersih dari pakaiannya Yuda Lelana. Yang satu berpakaian pinjung sebatas dada warna kuning, sama dengan celananya yang sebatas betis. Pinjung dan celana itu ketat dengan tubuhnya yang sekal dan sexy. Karena ketatnya, maka bentuk dadanya yang menonjol sekal dan menggemaskan itu terlihat jelas di mata Yuda Lelana. Tentu saja mata itu enggan berkedip karena memang suka dengan pemandangan yang bersifat syur seperti itu. Sayang sekali wanita muda yang ditaksir usianya sekitar dua puluh empat tahun itu mengenakan pakaian jubah lengan panjang warna abu-abu tipis, sehingga bentuk keelokan tubuhnya tak bisa terlihat bebas.

"Cantik juga dia. Tahi lalat di dekat bibirnya itu yang membuatnya tampak cantik dan menawan hati. Gemas sekali aku pada bibir itu!" gumam Yuda Lelana yang suka berpikiran nakal itu. Katanya lagi.

"Tapi yang satunya lagi juga oke punya, Cing! Memang sedikit lebih tua dari yang berjubah abu-abu itu, cuma matanya tampak galak dan melambangkan suka bercinta. Bibirnya tipis tapi malah yang bentuknya kayak gitu yang

bikin betah jika dipagut. Wow...! Keren!"

Mata Yuda Lelana masih pandangi wanita yang kira-kira berusia sekitar dua puluh delapan tahun itu. Sekalipun usianya sudah sekitar segitu, tapi bentuk tubuhnya masih menggiurkan. Pantatnya menonjol sekal, keras, dibungkus celana ketat warna merah darah. Bajunya tanpa lengan warna merah juga. Tapi belahan bajunya cukup lebar. Kalau saja bagian dadanya tidak dilapisi kain hitam dari jenis sutera, maka tonjolan di dadanya itu akan terlihat. Sayang dadanya ditutup kain hitam, yang membuat bagian atas dadanya saja yang tampak tersumbul putih mulus tanpa cacat. Bentuknya lebih besar dari milik si gadis berpakaian kuning dan jubah abu-abu itu. Rambut wanita berpakaian merah itu terurai lepas sebatas punggung, kepalanya diikat dengan kain merah juga. Rambut yang lepas terurai itu menambah daya seksinya lebih tinggi lagi.

Yuda Lelana hanyut dalam khayalan ngeresnya untuk beberapa saat sampai tubuhnya menjadi bergidik merinding, lalu ia tarik napas dan membuang khayalan.

Yuda Lelana sengaja tidak ikut campur dalam pertarungan itu. Ia hanya menjadi seorang penonton yang

bersembunyi dari balik semak. Hanya kepalanya yang tampak nongol dari sana. Jarak persembunyiannya dengan pertarungan itu sekitar enam tombak. Jadi ia dapat melihat jelas jurus-jurus yang digunakan oleh kedua wanita itu.

Pada satu kesempatan, si jubah abu-abu itu berhasil melompat di atas kepala lawannya, lalu pedangnya berkelebat menebas punggung. Wuuut...! Tapi pedang lawannya tiba-tiba bergerak ke belakang sehingga tertangkislah tebasan pedang itu.

Traaang...!

Dengan cepat si baju merah berbalik dan tangan kirinya menyentak ke atas, wuuut...!

Claaap...! Sinar kuning bundar melesat menghantam tubuh si jubah abu-abu yang masih melayang turun itu. Melihat sinar kuning dilepaskan dari tangan si baju merah, maka si jubah abu-abu pun melepaskan sinar merah panjang dari dua jari yang disodokkan ke depan. Suuuuuut...!

Wuuut...! Blaaar...!

Benturan dua sinar menghasilkan ledakan. Ledakan menghasilkan gelombang. Gelombang menghasilkan sentakan. Sentakan membuat keduanya terpental dan jatuh kehilangan keseimbangannya.

Brruss...!

"Hiaaat...!" si baju merah cepat sentakkan pinggul yang membuat tubuhnya melenting naik lalu berdiri dengan dua kaki sedikit merenggang dan rendah.

Jleeg...!

Ternyata lawannya sudah lebih dulu berhasil berdiri dengan kaki berkuda-kuda kokoh. Pedangnya melintang di atas kepala dengan tangan kirinya terangkat di depan dada. Matanya menembus pandangan mata si baju merah, napasnya terengah-engah tampak sedikit sesak. Bukan karena punya sakit bengek, tapi karena hentakan gelombang ledak tadi memukul dadanya agak keras.

"Kau tak akan bisa mengalahkan aku, Peluh Selayang!" kata si jubah abu-abu kepada lawannya yang berbaju merah yang ternyata bernama Peluh Selayang. Ujarnya lagi, "Sebaiknya menyerahlah sebelum keadaanmu menjadi lebih buruk lagi. Karena jika kau tetap ngotot, aku pun akan tetap ngotot menangkapmu untuk diserahkan kepada Guru!"

"Aku bukan orang bodoh, Kutilang Manja!"

Hati Yuda Lelana membatin, "Oo... yang berjubah abu-abu itu namanya Kutilang Manja. Hmm... cantik juga nama itu. Serasi dengan wajahnya."

Lalu cowok tampan itu kembali menyimak omongan si Peluh Selayang,

"Kalau aku mau menghadap Guru, itu berarti aku mengaku sebagai pihak yang bersalah. Sampai mati pun aku tidak mau diserahkan kepada Guru, karena aku bukan orang yang bersalah!"

"Jika kau tidak bersalah mengapa kau lari dari perguruan kita?"

"Aku punya alasan lain untuk lari dari perguruan. Bukan karena aku mencuri Kitab Pusaka Jayabadra, tapi karena aku merasa kecewa dengan sikap Guru yang menganakemaskan dirimu!"

"Kau hanya membuat-buat alasan saja, Peluh Selayang!" tegas Kutilang Manja. Suaranya kecil tapi merdu. Menggelitik hati jika didengar oleh kaum lelaki. Sedangkan suara Peluh Selayang sedikit serak, mengusik kejantanan seorang lelaki yang mendengarnya, seperti Yuda Lelana itu.

Suara Kutilang Manja terdengar lagi, "Perlu kau ketahui, Peluh Selayang... tugas yang diberikan Guru padaku bukan saja menangkapmu. Jika kau bandel, aku diperkenankan untuk membunuhmu! Menurut Guru, daripada kau berhasil mempelajari semua jurus dalam Kitab Jayabadra, ada baiknya kalau kau dibunuh saja. Karena jika ilmu dan Kitab Jayabdra berhasil kau kuasai, maka kau akan menjadi orang sesat yang sukar ditandingi! Nama perguruan pun

akan jatuh, karena setiap orang tahu bahwa kau adalah murid dari Perguruan Sekar Bumi!"

"Aku tidak mencuri kitab itu!" bentaknya. "Jangan mengkambinghitamkan diriku, Kutilang Manja! Hilangnya kitab itu tidak ada hubungannya dengan kepergianku dari perguruan!"

"Buktinya beberapa waktu setelah kau pergi, bumi menjadi berguncang, bencana alam datang. Itu pertanda kau telah mempelajari ilmu 'Lambung Petaka' yang merupakan salah satu ilmu berbahaya di dalam Kitab Jayabadra!"

"Persetan dengan tuduhan itu! Aku benar-benar tidak menguasai ilmu tersebut. Jika beberapa waktu yang lalu terjadi bencana alam, itu bukan karena ulahku! Jangan kaitkan bencana itu dengan kepergianku dari perguruan!" sentak Peluh Selayang yang tubuhnya sudah berkeringat sejak tadi itu.

Kitab Jayabadra adalah kitab pusaka milik guru mereka; Nyai Sirih Dewi. Salah satu ilmu berbahaya yang terdapat dalam Kitab Jayabadra adalah jurus 'Lambung Petaka', yang apabila digunakan bisa menghadirkan bencana pada alam sekelilingnya. Mereka tidak tahu bahwa bencana yang terjadi belum lama ini adalah akibat murka Begawan Dewa Gesang, ayah Batara Kama yang kini menjadi Yuda Lelana itu. Murka

yang menggegerkan kayangan, juga menggegerkan kehidupan di bumi, telah disalah artikan oleh Nyai Sirih Dewi. Karenanya ia mengutus murid tercintanya; Kutilang Manja untuk menangkap Peluh Selayang, sebab kepergian Peluh Selayang bersamaan dengan hilangnya Kitab Jayabadra.

"Sekali lagi kuperingatkan padamu, Peluh Selayang. Menyerahlah dan jangan melawan supaya aku tidak bikin nyawamu melayang-layang!"

"Kau pikir mentang-mentang kau menjadi anak emas Guru, maka kau bisa kalahkan ilmuku? Hmmm...! Sori aja, ya?! Bagaimanapun juga kedudukanmu masih di bawahku, Kutilang Manja. Aku adalah atasanmu! Ilmumu belum sepadan dengan ilmuku! Sebaliknya, akulah yang harus memperingatkan dirimu agar jangan coba-coba melawanku. Apalagi aku merasa tidak bersalah, mati bareng pun kujalani!"

"Kalau begitu, terimalah jurus 'Pedang Mata Malaikat' ini! Hiaaah...!"

Suuut...! Claaap...!

Pedang ditusukkan ke depan. Dari ujung pedang bergagang gading itu keluar sinar merah berasap. Melesat cepat bagaikan tali panjang yang terulur cepat. Melihat jurus 'Pedang Mata Malaikat' digunakan oleh Kutilang Manja, Peluh Selayang sempat

terperanjat heran. Sebab jurus 'Pedang Mata Malaikat' itu hanya akan diberikan oleh sang Guru jika seorang murid sudah hampir mencapai tingkat akhir dalam menuntut ilmu di Perguruan Sekar Bumi itu. Peluh Selayang sendiri merasa belum mendapatkan ilmu tersebut. Hal ini memperjelas pandangan Peluh Selayang, bahwa gurunya benar-benar menganakemaskan Kutilang Manja.

Dengan penuh kegeraman, Peluh Selayang segera lepaskan jurus penanding sinar merah berasap itu. Ia mempergunakan jurus 'Pedang Mata Maling' dengan cara memegang pedang dua tangan, satu di gagang satu lagi di pucuknya. Pedang itu ditegakkan di depan dada dan memancarkan sinar putih kemilau ke semua arah.

Slaaap...!

Sinar merah lurus berasap itu menghantam pedangnya Peluh Selayang.

Jraasss...! Blegaaar...!

Dentuman dahsyat terjadi lagi. Sinar putih menyilaukan dari jurus 'Pedang Mata Maling' itu memecah lebar berubah warna menjadi merah jambu. Sekejap setelah bunyi ledakan menggelegar itu, sinar-sinar pada pedang mereka lenyap seketika. Tapi tubuh mereka saling terpental mundur.

Tubuh Kutilang Manja bagai ada yang mendorong hingga ia terpelanting mundur sampai membentur sebuah pohon.

Tapi keadaannya masih tetap berdiri dengan menahan napas beberapa saat. Sedangkan tubuh Peluh Selayang terlempar melayang bagaikan sampah daun pisang yang terbangun begitu saja.

Brruk! Tubuh itu jatuh terbanting dengan pedang lepas dari tangannya.

"Uuhg...!" terdengar suara lirih Peluh Selayang mengerang kesakitan sambil menggeliat dalam keadaan setengah merangkak. Ia berusaha untuk berdiri, tapi tiba-tiba kepalanya tersentak maju dan mulutnya memuntahkan darah segar. "Hoeek...!"

Melihat keadaan Peluh Selayang menjadi parah, Kutilang Manja segera menyerangnya lagi untuk mem-ereskan lawannya. Pedangnya dikelebatkan ke sana-sini dengan cepat. Kemudian dari ujung pedang yang disentakkan ke depan dengan dua tangan itu, keluar sinar merah berasap seperti tadi.

Claaap...!

Tubuh wanita berpakaian serba merah itu akan hancur dihantam sinar maut dari ujung pedang Kutilang Manja. Namun mendadak dari arah semak-semak melesat sinar biru bagaikan piringan bergerigi. Berputar-putar dengan gerakan melesat amat cepat dan menghantam ujung sinar merah berasap sebelum ujung sinar itu menghantam tubuh Peluh Selayang.

Blegaaarrr...!

Ledakan yang timbul lebih dahsyat lagi dari ledakan sebelumnya. Hutan di situ menjadi bergetar. Dua pohon tumbang sebelah timur. Dahan-dahan banyak yang retak maupun pecah karena terkena getaran gelombang ledak yang berdaya sentak sangat tinggi itu. Tubuh Peluh Selayang sendiri terpental lagi, mirip boneka dari kain berisi kapas yang dilemparkan seenaknya, sedangkan tubuh Kutilang Manja juga terbang melayang tak tentu gerak, lalu jatuh terbanting membentur gugusan tanah yang jaraknya delapan langkah dari tempatnya berdiri.

Yuda Lelana segera melompat dan bergerak cepat melebihi gerakan rusa.

Wuuut...! Tahu-tahu ia berada di samping Peluh Selayang. Keadaan Peluh Selayang semakin parah. Matanya terbeliak-beliak hampir mau terbalik. Lukanya sangat berbahaya. Dalam keadaan terkapar ia berusaha menghirup napas dari mulutnya. Mulut itu tercengap-cengap mirip mulut ikan mujair mencari gelembung hawa.

"Kasihannya perempuan ini," Yuda Lelana membatin, "Napasnya tinggal sedikit. Nyawanya sudah ada di ubun-ubun. Padahal dia belum tentu bersalah. Hmm...! Dia harus segera kutolong sebelum menjadi korban salah paham. Aku yakin dia tidak bersalah. Jika ia memang punya jurus 'Lambung

Petaka' pasti sudah digunakan untuk melawan Kutilang Manja!"

Kemudian dengan mengeraskan dua jari tangan kanannya, Yuda Lelana menunjuk ke arah dada Peluh Selayang. Ujung jari itu mengeluarkan sinar putih bening bagaikan kaca.

Sllaaap...! Juurrrssss...! Sinar itu menghantam ulu hati, menembus beberapa kejam, lalu padam seketika. Zluub...! Itulah jurus para dewa yang sering digunakan untuk pengobatan, namanya jurus 'Hawa Bening', yang mampu sembuhkan luka dalam waktu amat singkat.

Di seberang sana, Kutilang Manja terpukau melihat kehadiran pemuda berpakaian kumal itu. Lebih terpukul lagi setelah melihat Peluh Selayang mulai bisa bernapas longgar setelah mendapati tikaman sinar sebening kaca itu. Namun keadaannya yang juga merasakan panas di dada itu membuatnya lemah dan jatuh terduduk kembali. Yuda Lelana segera menghampirinya untuk memberikan pertolongan, karena ia dapat melihat kelemahan fisik Kutilang Manja yang cukup membahayakan keselamatannya.

"Mau apa kau kemari?!" Kutilang Manja sempat memaksakan diri membentak kehadiran Yuda Lelana.

"Kau terluka, Nona Cantik. Kau bisa mati kalau tak segera tertolong.

Jantungmu mengalami pembengkakan. Pembuluh darahmu bisa pecah. Paru-parumu bisa hangus dan kering. Ususmu bisa kusut dan...."

"Cukup! Lakukan saja apa yang kau lakukan. Aku... aku makin tak kuat. Uuhg...!" Kutilang Manja tersentak dan dari mulutnya keluar darah kental berwarna hitam kemerah-merahan.

TIGA

PERGURUAN Sekar Bumi menjadi tempat Yuda Lelana singgah pertama kali terbangun di bumi. Kehadirannya yang membawa perdamaian antara Peluh Selayang dan Kutilang Manja diterima dengan baik oleh Nyai Sirih Dewi. Memang pada mulanya Nyai Sirih Dewi sempat curiga, menyangka Yuda Lelana memihak Peluh Selayang.

"Seharusnya kau tidak ikut campur dalam urusan ini, Anak Muda," ujar sang Guru yang usianya sudah mencapai delapan puluh tahun, tapi masih kelihatan tegar. Kulitnya berkeriput, namun tulangnya masih lurus. Tak ada bungkuk sedikit pun. Matanya masih memandang dengan tajam, setajam pisau cukur. Wibawa dan kharismanya masih tinggi.

Dengan pakaian hijau tuanya Nyai Sirih Dewi menampakkan sikap kurang ramah kepada Yuda Lelana. Bahkan dengan nada ketus ia berkata,

"Apa perlumu membela Peluh Selayang, sehingga kau yakin betul bahwa Peluh Selayang tidak mencuri kitab pusaka kami?"

"Kalau dia mempunyai kitab itu dan sudah pelajari jurus 'Lambung Petaka', tentunya perguruanmu sudah digulung habis, Nyai!" jawab Yuda Lelana dengan santainya, cuek-cuek menjengkelkan. Tapi lagaknya itu diperhitungkan oleh sang Guru. Biasanya orang yang sok berlagak cuek ilmunya tinggi.

"Alasanmu memang masuk akal, Anak Muda. Tapi aku yakin pembelaanmu terhadap Peluh Selayang karena kau naksir dia. Iya, kan?"

Yuda Lelana tersenyum tipis. "Yang jelas tak mungkin aku naksir kamu, Nyai. Aku masih muda, tentu saja naksir cewek yang masih muda juga dong!"

"Hmm...!" Nyai Sirih Dewi mencibir. "Sekarang saja kau bisa bilang begitu. Coba dulu, ketika aku masih semuda Peluh Selayang...."

"Apakah kau juga secantik dia?" potong Yuda Lelana.

"Kau bakalan celeng kalau lihat aku masih seusia Peluh Selayang!"

Tawa kecil Yuda Lelana terdengar mirip orang menggumam terpatah-patah. "Aku percaya... aku percaya...", sambil manggut-manggut. "Sekarang pun sebenarnya kau masih kelihatan cantik, Nyai."

"Hmm...!" Nyai Sirih Dewi semakin mencibir, padahal hatinya sempat bergemuruh mendapat pujian seperti itu. Tapi ia berlagak sok jual mahal dan berkata ketus, "Kau tak usah memujiku, walau ucapanmu itu memang benar. Sekarang yang penting aku tidak suka dengan sikapmu yang memaksaku menerima Peluh Selayang kembali ke perguruanku. Dia kuanggap telah mencuri sesuatu yang amat berharga dariku! Kalau kau tak rela aku menuduhnya begitu, kau boleh melakukan pembelaan dengan cara apa pun!"

"Aku hanya meluruskan kesalahpahaman saja, supaya tidak terjadi korban yang sia-sia!"

"Lagakmu seperti orang pintar saja! Siapa namamu?!"

"Yuda Lelana, Nyai!" jawabnya polos saja. "Dapatkah kau membuktikan bahwa Peluh Selayang tidak mencuri kitab itu?"

"Aku tahu apa yang tidak kau ketahui, Nyai!"

"Hmm...! Perlu kujajal juga anak ini. Setinggi apa sih ilmunya, sok berlagak jadi pembela kebenaran di

depanku!" kata Nyai Sirih Dewi dalam hatinya. Kemudian ia berkata,

"Kalau memang kau tahu apa yang tidak kau tahu, coba sekarang jawablah apa yang ada di dalam tusuk kondeku ini!"

Nyai Sirih Dewi mencabut tusuk kondanya. Rambutnya yang putih tetap tergulung di tengah walau tusuk kondanya dicabut. Tusuk konde itu sepertinya terbuat dari logam besi berbentuk runcing, panjangnya satu jengkal. Pada ujung tusuk konde itu terdapat bulatan sebesar kelereng, mirip bola kecil. Tusuk konde itu rupanya termasuk senjata milik Nyai Sirih Dewi juga. Keruncingan tusuk konde itu dapat untuk melukai lawan. Konon lawan yang terkena tusuk konde itu walau hanya tergores dapat menderita lumpuh seketika. Nyai Sirih Dewi jarang mempergunakannya kecuali dalam keadaan terdesak.

"Apa maksudmu menyuruhku menebak isi tusuk konde ini, Nyai? Mengapa bukan isi dompetmu saja yang harus kutebak?"

"Aku tak punya dompet!" katanya ketus dan cemberut. "Aku ingin menjajal ilmumu. Aku tidak tahu apa isi tusuk kondeku ini. Yang jelas itu senjatakmu. Nah, sekarang coba jawab apa yang ada di dalam bulatan kecil itu!"

Tusuk konde warna putih mengkilap bagaikan anti karat mempunyai bobot yang cukup berat. Tusuk konde itu dipandangi oleh Yuda Lelana dengan cengar-cengir. Ia merasa seperti sedang dikerjain oleh tokoh tua itu. Para murid Perguruan Sekar Bumi mengelilinginya, memperhatikan percakapan antara guru mereka dengan sang tamu. Di antara para murid itu duduk paling depan Peluh Selayang dan Kutilang Manja. Mereka duduk berdua bersebelahan dalam jarak satu jangkauan. Mata mereka juga tertuju kepada Yuda Lelana yang masih memperhatikan tusuk konde itu, seperti sedang menyelidiki sesuatu dengan santai tapi pasti.

"Tusuk konde ini berisi 'Racun Kadal Buncit'. Letak racunnya ada di bulatan seperti bola ini!"

Nyai Sirih Dewi menyunggingkan senyum sinis. "Kau hanya mengarang-ngarang jawaban saja, Yuda Lelana!"

"Aku katakan apa yang sebenarnya kuketahui, Nyai. Kau kan nggak tahu kalau tusuk konde ini berisi 'Racun Kadal Buncit'? Bagaimana kau bisa menyangkal jawabanku!"

"Aku tidak percaya. Memang aku tidak tahu isi tusuk konde itu. Tapi aku tidak percaya dengan kata-katamu. Sekarang kalau kau benar-benar tahu,

lantas apa akibatnya jika tusuk konde itu melukai seorang lawan?"

"Lawan itu akan jatuh dan lumpuh seketika!"

Kini semua wajah terangkat memandang Yuda Lelana dengan mata sedikit terbuka menandakan rasa kaget mereka. Nyai Sirih Dewi sendiri menatap dengan dahi berkerut. Yuda Lelana masih cengar-cengir saja, kayak bocah desa yang punya sifat malu-malu meong.

"Dari mana kuperoleh tusuk konde ini kalau kau memang tahu?"

"Dari nenekmu," jawab Yuda Lelana seenaknya, para murid cekikikan.

"Siapa nama nenekku yang memberikan tusuk konde itu?"

"Nini Sulang Rupi!" jawab Yuda Lelana cepat.

Nyai Sirih Dewi terkejut dalam hati. "Bagaimana dia bisa menjawab pertanyaanku dengan benar? Dia juga kenal nama nenekku. Padahal tokoh tua yang sekarang masih hidup seangkatanku saja jarang yang tahu nama nenekku?" Nyai Sirih Dewi membatin dalam keheranan.

"Apakah jawabanku salah?" tanya Yuda Lelana.

"Memang tidak ada yang salah," jawab Nyai Sirih Dewi sambil tarik napas dan melangkah tiga tindak meninggalkan tempatnya. Lalu badannya

berbalik arah lagi menghadap Yuda Lelana yang masih berdiri sambil memainkan tusuk konde itu.

"Kau hanya bisa menjawab secara kebetulan saja. Aku masih kurang yakin dengan pengetahuanmu!" katanya bernada penasaran.

Orang-orang di pendapa menjadi bertambah tegang, tapi hati mereka merasakan sebetuk kesenangan yang seru. Kali ini mereka melihat gurunya teruji kecerdasan dengan sang tamu. Bahkan mereka sempat berharap tegang setelah mengetahui Nyai Sirih Dewi mengambil alih tusuk konde itu dari tangan Yuda Lelana dengan hanya menyentak tangan kirinya ke depan dan menariknya sedikit. Wuuut...! Tusuk konde tahu-tahu melayang dan tertangkap di tangan Nyai Sirih Dewi.

"Gila! Dia mau pamer ilmu rupanya?" pikir Yuda Lelana masih kalem-kalem saja. Senyumnya membias tipis di bibir dengan pandangan mata bersikap tenang. Tiba-tiba ia terperanjat melihat tusuk konde itu dilemparkan dengan gerakan cepat dan menancap pada salah satu tiang pendapa dari kayu jati. Jeeeb...! Tusuk konde itu masuk ke dalam kayu, tinggal sisa bulatannya yang mirip kelereng itu yang terlihat dari tempat mereka. Tentu saja lemparan tersebut disertai lepaskan tenaga dalam cukup tinggi,

sehingga kayu sekeras itu bisa menjadi empuk seperti batang pisang.

"Kutilang Manja, coba cabut benda itu!" perintahnya kepada sang murid kesayangan. Kutilang Manja tak menolak, langsung bangkit dan mencabut benda itu. Tapi dengan tenaga dalam sudah dikerahkan semua, benda itu tak bisa dicabut. Bahkan Kutilang Manja akhirnya terpentak sendiri jatuh di kaki gurunya.

"Maaf, Guru... saya tidak sanggup!"

"Memang tidak ada yang sanggup mengambilnya," kata Nyai Sirih Dewi sambil tersenyum sinis. Lalu ia berkata kepada Yuda Lelana,

"Anak muda, aku akan mempercayai kata-katamu tentang Peluh Selayang yang menurutmu tidak mencuri kitab itu, jika kau berhasil mencabut tusuk konde tersebut dari tiang itu!"

Yuda Lelana diam, tersenyum dan memandang ke sana-sini. Cengar-cengirnya sempat membuat beberapa murid di situ menjadi lebih tegang. Peluh Selayang membatin kata,

"Jika Kutilang Manja sendiri tak mampu mencabut tusuk konde itu, apalagi pemuda itu? Pasti tidak akan bisa, sebab tusuk konde itu ditancapkan bukan saja dengan tenaga dalam melainkan dengan bacaan mantera

yang hanya diketahui oleh Guru sendiri."

Yuda Lelana tetap kalem. Cengar-cengirnya seperti orang salah tingkah dan malu akibat tantangannya kali ini agak berat. Nyai Sirih Dewi tersenyum kian sinis dan berkata,

"Ayo, lakukan! Katanya kau serba tahu, tentunya kau juga tahu bagaimana cara mencabut tusuk konde itu dong! Lakukanlah!"

"Aku malas ke sana, Nyai!"

"Ah, alasan saja kau!"

"Sungguh. Aku malas ke sana. Sebaiknya kucabut dari sini saja, ya?"

Setelah ngomong begitu, Yuda Lelana hentakkan kakinya ke lantai. Duug! Dan tiba-tiba tusuk konde itu copot sendiri dari tiang tersebut. Melesat mundur dan tertangkap oleh Yuda Lelana. Taaab...!

"Oooh...?! " para murid menggumam kagum dan ter bengong-bengong.

Nyai Sirih Dewi pun tertegun tak berkata apa-apa. Ketika Yuda Lelana serahkan tusuk konde itu, Nyai Sirih Dewi bagaikan tak punya lidah lagi. ia menerima dengan mulut sedikit menganga, mirip lubang belut.

Hatinya membatin, "Manusia apa dia sebenarnya? Orang-orang tak ada yang mampu mencabut tusuk kondeku jika sudah kubacain mantera, tapi anak muda ini dengan mudahnya mencabut benda

ini? Sekali hentakkan kaki, tusuk konde melayang sendiri. Wah, jangan-jangan aku berhadapan dengan anak iblis!" Nyai Sirih Dewi jadi ngeper juga melihat kesaktian Yuda Lelana. Tentu saja ia jadi ngeper karena ia tak tahu kalau Yuda Lelana sebenarnya adalah dewa yang punya kesaktian tinggi.

"Siapa sebenarnya dirimu, Anak Muda?"

"Budek juga lu ya?" kata Yuda Lelana seenaknya. "Tadi aku kan sudah bilang kalau namaku Yuda Lelana? Masa' masih ditanyain lagi sih?"

"Maksudku, dari perguruan mana kau berasal, Yuda Lelana?"

"Dari perguruan tinggi," jawabnya seenaknya juga. "Pokoknya kamu nggak perlu tahu dari perguruan mana aku, sebab aku tidak pernah masuk perguruan tinggi mana pun. Aku hanya seorang pengelana yang ingin menegakkan kebenaran dan menolong kesulitan siapa pun. Asyik nggak?" Yuda Lelana tersenyum sambil angkat-angkat alisnya. Beberapa murid tersenyum, demikian juga Nyai Sirih Dewi.

Sejak itulah sikap Nyai Sirih Dewi menjadi baik dan ramah kepada Yuda Lelana. Pendapat Yuda Lelana dihargai, si baju merah abu-abu bebas dari tuduhan. Tetapi Nyai Sirih Dewi

mempunyai satu pertanyaan lagi untuk Yuda Lelana.

"Jika begitu, tentunya kau pun tahu siapa yang mencuri Kitab Jayabadra itu, Yuda Lelana? Tolong katakan yang sebenarnya!"

Baru saja selesai bicara dalam bentuk pertanyaan seperti itu, tiba-tiba seorang murid yang bertugas di pintu gerbang datang dengan tergepoh-gepoh. Kedatangan murid itu membuat mulut Yuda Lelana yang sudah menganga untuk berikan jawaban menjadi batal. Perhatiannya tertuju pada orang tersebut, yang lainnya pun memusatkan perhatian kepada orang yang baru datang itu.

"Ada apa, Sugana?!" tanya Nyai Sirih Dewi.

"Utusan dari Geladak Hitam datang dan memaksa masuk, Guru!"

"Hahh...?!" para murid nampak tegang, lalu tanpa diperintah mereka menyebar. Baik yang lelaki maupun yang perempuan, segera mempersiapkan senjata masing-masing. Di pendopo tinggal lima orang, Sugana, Nyai Sirih Dewi, Peluh Selayang, Kutilang Manja, dan Yuda Lelana.

Setelah mereka saling pandang, Yuda Lelana ajukan tanya, "Siapa yang datang sebenarnya?"

"Kau pasti lebih tahu dariku," kata Nyai Sirih Dewi agak menyindir.

"Tidak semua kegiatan kupantau, sehingga tidak semuanya kuketahui."

Sebelum pertanyaan itu terjawab, dua orang bertubuh besar nyelonong masuk dengan cara mendobrak pintu gerbang. Beberapa murid Perguruan Sekar Bumi terlempar karena diterjang dua orang bertubuh besar itu. Mereka bergerak dengan cepat nyaris tak bisa dilihat kelebatannya. Dalam waktu sekejap mereka sudah berada di depan Nyai Sirih Dewi dan Yuda Lelana. Tapi di depan Nyai Sirih Dewi berdiri tegar Peluh Selayang dan Kutilang Manja.

Dua orang bertubuh besar itu sama-sama mempunyai wajah angker. Dari sorot matanya mereka tampak ganas dan liar. Kumis mereka sama lebatnya, hanya beda bentuknya saja. Pokoknya wajah mereka menjeramkan. Matanya saja besar-besar, mirip sepasang jengkol di wajah. Kulit mereka tergolong hitam walau bukan keling. Tampaknya tebal, seperti dari terpal.

Yang berambut botak tengahnya memakai rompi panjang warna biru, sama dengan celananya. Yang berambut gondrong metal berpakaian serba hitam, lengan panjang tapi tidak dikancingkan. Perutnya tampak sedikit membuncit. Tangan mereka besar-besar, jarinya saja ibarat berukuran sebesar pisang Ambon. Pasti tabokannya membuat orang melintir tujuh keliling.

Nyai Sirih Dewi berbisik kepada Yuda Lelana, "Yang berpakaian biru itu bernama: Adu Polo, yang berpakaian hitam namanya: Kebo Tumang."

"Serem-serem namanya, ya?" komentar Yuda Lelana dengan tetap kalem.

"Mereka utusan dari Geladak Hitam. Sudah dua kali datang kemari. Ini yang ketiga kalinya."

"Apa perlunya?"

"Memintaku untuk meninggalkan bukit ini. Orang-orang Geladak Hitam bernafsu sekali untuk mendiami bukit ini!"

"Hmmm...!" Yuda Lelana manggut-manggut. Sementara itu, Kutilang Manja sedang adu debat dengan Kebo Tumang dibantu oleh Peluh Selayang, sedangkan para murid lainnya mengelilingi tempat itu dari kejauhan. Mereka sudah berada di pelataran.

Yuda Lelana berbisik lagi, "Mengapa mereka ingin menguasai bukit ini?"

"Aku tak tahu jawaban yang pasti. Cobalah kau gunakan teropong batinmu untuk menjawab pertanyaan itu!"

Tiba-tiba mereka terpaksa lompat ke belakang karena Kebo Tumang melepas pukulan tenaga dalamnya ke arah Kutilang Manja. Wuuut...! Kutilang Manja menepiskan gelombang pukulan itu dengan sentakan tangan kanan ke arah

kiri. Namun kuatnya pukulan itu masih tersisa, dan sisa gelombang sempat membuat tubuh Kutilang Manja oleng ke kanan. Sisa pukulan itu juga hampir saja mengenai Nyai Sirih Dewi. Sang Nyai segera tepiskan dengan gerakan tangan kanan bagai menyangga sesuatu dan membuangnya ke atas. Wuuus...!

"Kebo Tumang...!" sentak Nyai Sirih Dewi. "Kali ini kau sudah menggunakan kekerasan untuk tugasmu! Apa maumu sebenarnya?"

"Tugasku sekarang adalah mengusirmu dengan kekerasan, Nyai!" jawab Kebo Tumang. "Dua kali kami datang dengan baik, tapi kau tidak mau pergi dari Bukit Bara."

"Karena bukit ini bukan kekuasaan kalian!" sentak Nyai Sirih Dewi. "Aku menempati bukit ini sebelum kalian datang dari Pulau Iblis!"

"Tak tahukah bahwa wilayah timur ini kekuasaan Ratu Geladak Hitam?!" sentak Adu Polo dengan ngotot, buktinya urat lehernya sampai menegang nyaris lompat dari kulitnya.

"Ratu kalian berkuasa baru-baru ini saja! Aku tak pernah mengusiknya. Aku juga tak pernah bikin perkara dengan ratu kalian; si Dardanila!"

"Jadi jelas sudah bahwa kau ingin dihancurkan seperti tiga perguruan di wilayah timur itu!" kata Adu Polo.

"Jika begitu maumu, bersiaplah menghadapi kami berdua, Nyai Sirih Dewi!"

Adu Polo dan Kebo Tumang segera membuka jurus awal. Peluh Selayang dan Kutilang Manja juga membuka jurus awal dengan mulai memasang kuda-kuda siap serang. Tetapi dari belakang mereka tiba-tiba terdengar suara Yuda Lelana.

"Mundurlah kalian. Aku mau bicara sebentar dengan mereka."

Peluh Selayang dan Kutilang Manja melirik gurunya, sang Guru memberi isyarat dengan gerakan mata agar mereka mundur. Maka Yuda Lelana segera maju menggantikan tempat berdiri Peluh Selayang. Mata kedua orang bertampang angker seperti kuburan para dukun santet itu segera menatap dengan beringas. Yang ditatap hanya cengar-cengir kalem.

"Siapa kau, Anak Muda? Setahuku kau bukan murid di sini, karena aku tak pernah melihat tampangmu!" ujar Adu Polo.

"Aku Yuda Lelana. Memang bukan murid Mak Tua itu, tapi yaaah... sekadar tamu biasalah," jawab Yuda Lelana enak saja.

"Apa maumu menggantikan kedua wanita cantik itu, hah?" gertak Adu Polo.

"Eit, jangan galak-galak, Kang...!" Yuda Lelana nyengir. "Tanya

ya tanya tapi nggak perlu pakai bentak-bentak segala."

Adu Polo mendengus kesal dengan lagak Yuda Lelana. Ia berkata kepada Kebo Tumang, "Anak ini lama-lama bikin niat membunuhku menjadi besar!"

"Habisi saja dia!" kata Kebo Tumang.

"Sabar, sabar..., " Yuda Lelana menyela kata. "Soai menghabisi aku sih mudah-mudah saja. Tapi urusannya harus diselesaikan dulu. Coba kasih tahu sama kau punya ratu, ya? Jangan berlagak ingin menjadi penguasa di wilayah timur. Berkuasa saja di tempat kalian sekeliling. Tak perlu harus menaklukkan tiap perguruan yang ada di sini!"

"Bocah kemarin sore berani bicara seenak perutnya?! Kuremukkan mulutmu yang congkak itu!"

Adu Polo segera melompat bagai kutu loncat, tangannya mengepal menghantam ke arah mulut Yuda Lelana. Wuut...! Tapi anak muda itu menahan pukulan tersebut dengan menangkap kepala menggunakan tangan kirinya. Traab...! Kepala itu meremas hingga terdengar bunyi gemeretaknya tulang-tulang jari yang patah serempak. Kraak...!

"Aaauh...!" Adu Polo menjerit. Wajahnya menyeringai sakit.

Kebo Tumang segera bergerak menerjang. Tapi kaki Yuda Lelana menendang dengan tendangan samping. Wuut...! Dees...! Tendangan yang tak bisa dilihat karena kecepatan gerakannya itu mendarat telak di wajah Kebo Tumang. Kontan orang berambut gondrong metal itu terlempar ke belakang dan terjungkal sambil memekik kesakitan. Sedangkan tangan kiri Adu Polo segera meremas lengan Yuda Lelana, lalu kepalanya maju disodokkan ke arah dada Yuda Lelana. Wuuk...!

Serudukan kepala Adu Polo yang memang sekeras besi itu segera ditangkap dengan dua tangan, lalu lutut Yuda Lelana menyentak ke atas, menyodok wajah lawan dengan kerasnya. Gerakan lutut itu pun begitu cepatnya hingga tak terlihat dengan jelas oleh Nyai Sirih Dewi maupun kedua murid wanitanya itu.

Prook...!

"Auuuffh...!" pekik Adu Polo yang segera terpental ke belakang dengan wajah tersentak kuat-kuat. Pandangannya jadi gelap, tak bisa melihat mana batu dan mana rumput. Akhirnya, pletook...! Kepala itu pun membentur batu sebesar genggamannya, dan ia makin memekik kesakitan.

"Gerakan jurus-jurusnya begitu cepat, aku sampai tak bisa mengikutinya?!" plkir Nyai Sirih Dewi.

Ketika Kebo Tumang menyerang Yuda Lelana dari belakang dengan senjata kapak dua mata, Nyai Sirih Dewi hampir saja lepaskan pukulan jarak jauhnya untuk menggagalkan serangan membokong itu. Tetapi niat tersebut dibatalkan, karena tiba-tiba kapak itu telah mental, lepas dari tangan Kebo Tumang sebelum mendekati punggung Yuda Lelana.

"Lho, kenapa kapak itu mental sendiri?" gumam Kutilang Manja. Ia terheran-heran, sama dengan yang lainnya. Dan tentu saja mereka heran secara kompak, karena mereka tidak melihat gerakan kaki Yuda Lelana yang berputar arah dengan sangat cepat, serta berhasil menendang pergelangan tangan Kebo Tumang. Tendangan yang disertai pelepasan tenaga dalam tinggi itu sempat membuat tulang pergelangan tangan itu menjadi retak. Padahal besar pergelangan tangan itu hampir sama dengan tulang sikunya Yuda Lelana sendiri.

"Bangsat kau, hiaaat...!" Kebo Tumang masih penasaran. Ia menyerang dengan satu lompatan membabi buta atau babi buta beneran, yang jelas cepat dan ngawur. Yuda Lelana pun melompat pula. Wuuurrs...! Ia bagaikan bayangan yang melintas begitu saja, bersimpangan dengan Kebo Tumang di udara.

"Aaaauh....!" terdengar Kebo Tumang menjerit keras, tapi tak diketahui apa sebabnya menjerit. Apakah karena ia merasa punya mulut besar, atau karena kakinya tertusuk duri. Tak jelas bagi mereka.

Namun setelah Kebo Tumang berdiri setengah membungkuk sambil memegang telinga kirinya, dan Yuda Lelana melemparkan sesuatu yang digenggamnya, yaitu daun telinga berdarah, maka tahulah mereka bahwa Kebo Tumang telah kecolongan daun telinga kirinya. Mereka makin terheran-heran dan berpikiran, "Bagaimana caranya Yuda bisa memotong telinga lawan, sedangkan dia tidak bersenjata apa pun?"

EMPAT

JIKA Ratu Geladak mengutus dua orangnya untuk mengusir Nyai Sirih Dewi dari Bukit Bara, tentu saja orang itu adalah orang pilihan. Ilmunya tidak tanggung-tanggung. Percuma saja dong kalau kelas ilmu utusan itu sebatas kelas kambing congek, ngapain ditugaskan mengusir Nyai Sirih Dewi? Mendingan diutus mengusir ayam saja. Iya, kan?

Tetapi petugas penggusuran itu ternyata kalah sama Yuda Lelana.

Bukannya mengusir Nyai Sirih Dewi tapi justru diusir Yuda Lelana. Malu nggak malu deh, mereka pulang dengan babak belur. Bahkan Kebo Tumang kehilangan telinga kirinya yang sudah pasti akan tetanus begitu sampai di tempat.

Keberhasilan Yuda Lelana mengusir dua utusan Ratu Geladak Hitam membuat Nyai Sirih Dewi dan murid-muridnya semakin salut dan menaruh simpati besar kepada si anak muda ganteng itu. Sekalipun berpenampilan kumal, tapi Yuda Lelana sempat dikagumi beberapa murid wanita, termasuk Kutilang Manja dan Peluh Selayang.

Peluh Selayang tak jadi minggat dari perguruan itu, karena Yuda Lelana menginap di sana. Nyai Sirih Dewi sendiri selalu memohon agar Yuda Lelana jangan tergesa-gesa pulang karena belum disuguhi minuman dan kue-kue kecil. Di samping itu Nyai Sirih Dewi juga tertarik ingin pelajari ilmunya Yuda Lelana yang aneh dan fantastis itu.

Dari menginap semalam menjadi dua malam, dua malam menjadi dua minggu, dua minggu menjadi dua bulan, pokoknya Yuda akhirnya melantur dan tinggal di Perguruan Sekar Bumi sampai berbulan-bulan. Pikirnya, mumpung dapat kesempatan menginap gratis, dapat pelayanan memuaskan, kenapa tidak dimanfaatkan untuk tinggal lebih lama

lagi? Bahkan belakangan ini Yuda Lelana diangkat sebagai Guru Pembimbing yang bertugas mengarahkan para murid dalam memainkan jurus-jurus kelas tinggi. Banyak variasi jurus yang diajarkan oleh Yuda kepada mereka, dan pada umumnya variasi jurus itu membuat gerakan mereka lebih indah lagi serta kekuatan tenaga dalam mereka bertambah lebih besar. Sekalipun demikian, Yuda belum menurunkan ilmunya kepada siapa pun. Apa yang diajarkan kepada mereka hanya semata-mata pengembangan dari jurus yang diajarkan Nyai Sirih Dewi sebelumnya.

Sejak Yuda tinggal di Perguruan Sekar Bumi, pihak pengganggu selalu berhasil diusirnya. Bahkan orangnya Ratu Geladak Hitam tak berani mendekat lagi. Tapi mereka masih mondar-mandir dari kejauhan, memantau keadaan di perguruan tersebut, menunggu kelengahan, mengharap kepergian Yuda Lelana. Jika Yuda pergi, berarti kekuatan di Perguruan Sekar Bumi berkurang, maka saat itulah orang-orang Geladak Hitam akan menyerang. Tapi repotnya, Yuda tidak mau pergi-pergi. Sekalinya pergi hanya buang hajat di sungai, sebentar kemudian balik lagi. Hal ini membuat orang-orang Geladak Hitam repot menyerang Nyai Sirih Dewi. Sampai-sampai sang

Ratu sendiri akhirnya ikut mengintai Perguruan Sekar Bumi dari kejauhan.

"Masa' orang bertampang kusut seperti itu kau bilang ganteng sih?"

"Maaf, Gusti Ratu..., yang itu sih bukan Yuda Lelana. Orang itu adalah Sugana, penjaga gerbang."

"Ooo... lalu, yang namanya Yuda Lelana itu yang mana?"

"Belum kelihatan, Gusti Ratu. Mungkin sedang rujakan dengan Kutilang Manja."

"Malam-malam begini rujakan? Rujak apa yang mereka buat?"

"Yah, mungkin... mungkin rujak bibir, Gusti Ratu!" jawab petugas mata-mata yang sudah berhari-hari mengintai kegiatan di perguruan itu dari atas pohon.

Sang Ratu yang malam itu ikut mengintai bertanya dengan nada pelan,

"Apakah kau sering melihat anak muda itu makan rujak bibir dengan Kutilang Manja?"

"Belum pernah sih. Cuma, kayaknya anak muda itu naksir Kutilang Manja. Saya sering lihat mereka ber-uaan, mojok di sudut pekarangan belakang."

"Apa saja yang mereka lakukan di sana?"

"Mana saya tahu, habis tempatnya gelap sih."

Ratu Geladak Hitam tarik napas. Dongkol juga mendengar cerita itu.

Semakin sengit membayangkan wajah Yuda Lelana yang baru berupa reka-reka saja, karena sang Ratu memang belum pernah bertemu dengan Yuda Lelana. Akibatnya, sang Ratu penasaran sekali. Baik penasaran kepada Yuda, juga penasaran kepada kekuatan Perguruan Sekar Bumi. Hatinya membatin,

"Tinggal perguruan ini yang sukar digusur. Alot juga mereka. Mungkin mereka butuh pesangon beberapa nyawa! Hmmm... sebaiknya besok kutemui saja Nyai Sirih Dewi dan kugunakan siasat pamungkasaku untuk menaklukkan dia!"

Tiba-tiba sang pengintai berkata, "Gusti, Gusti..., itu dia yang namanya Yuda Lelana!"

"Yang bawa-bawa sapu lidi itu?"

"Bukan. Itu sih petugas kebersihan. Itu tuh... yang sedang jalan-jalan di samping bangunan utama bersama Peluh Selayang!"

"Ooo... itu," gumam sang Ratu lirih sekali, bagaikan menghayati betul apa yang kini telah diketahui. "Hmmm... tak begitu jelas sih, tapi menurutku anak muda itu biasa-biasa saja. Cuma..., kenapa dia berduaan dengan Peluh Selayang? Kau bilang tadi, dia sering mojok sama Kutilang Manja?"

"Nggak tahu deh, apa maunya anak muda itu. Kadang-kadang memang saya lihat dia mojok sama cewek lainnya.

Kayaknya dia laris di dalam sana. Banyak yang suka padanya."

Memang begitulah Yuda. Kadang tampak bersama Kutilang Manja, kadang juga tampak bersama Peluh Selayang atau gadis lainnya. Nyai Sirih Dewi sering menegur Yuda Lelana secara baik-baik.

"Kalau kau jatuh cinta, jatuhlah kepada satu orang saja. Jangan setiap murid perempuanku kau jatuhkan cinta, nanti akibatnya bisa kacau-balau!"

"Aku tidak jatuh cinta kepada siapa pun kok, Nyai."

"Tapi aku sering melihatmu mojom dengan mereka secara bergantian."

"Ah, itu sih hanya sekadar mojom saja, Nyai. Tukar pikiran dan tukar pengalaman saja."

"Pengalaman yang bagaimana...?" sindir sang Nyai. "Pengalaman bercinta? Atau pengalaman bersilat lidah?"

Yuda tertawa kecil, malu-malu, "Itu kan hanya sekadar seni memojok saja. Tapi bukan berarti kami saling jatuh cinta kok."

"Yuda, terus terang saja, Kutilang Manja sudah berkata jujur padaku."

"Soal apa, Nyai?"

"Dia naksir kamu!" jawab Nyai Sirih Dewi nyeplos saja.

"Ah, jangan gitulah, Nyai...,
Yuda Lelana pringas-pringis tak enak
hati.

"Kutilang Manja sering sakit hati
kalau melihat kau jalan dengan Peluh
Selayang atau gadis lainnya. Dia bi-
cara apa adanya padaku, Yuda. Dia
sangat mengharapkan pengertianmu."

"Aku belum berpikir ke arah situ,
Nyai. Aku malah sedang bingung
memikirkan ketuaanku yang datang
dengan cepat ini."

"Kau belum kelihatan tua, Yuda.
Kau masih pantas punya istri."

"Ya memang sih. Biar rambutku
sudah beruban memang masih pantas
punya istri, tapi kawin dalam usia tua
itu merupakan sesuatu yang
mendatangkan rasa malu, Nyai. Aku
sedang berpikir bagaimana mencegah
proses ketuaanku yang datang dengan
cepat ini."

"Aku punya mantera pengawet muda!
Kalau kau mau akan kuajarkan bagaimana
membaca mantera pengawet muda itu."

"Kenapa tidak kau gunakan sendiri
supaya kau tetap awet muda, Nyai?"

"Mantera itu sudah nggak mempan
untuk diriku."

"Kenapa bisa begitu, Nyai?"

"Karena mantera itu sudah bosan
membuatku awet muda," jawab sang Nyai
seenaknya saja. Yuda Lelana hanya
tertawa kecil, tidak begitu menanggapi

kata-kata sang Nyai yang dianggap hanya sekadar kata-kata iseng saja. Tapi pikirannya lebih menfokus kepada Kutilang Manja. Apa benar Kutilang Manja jatuh cinta padanya? Sebenarnya Yuda tidak keberatan kalau harus menerima dan membalas cinta Kutilang Manja, tapi dia tak mau percintaan itu berlanjut ke jenjang perkawinan. Sebab dia punya cita-cita sendiri untuk mengawini seseorang. Bukan Kutilang Manja yang menjadi sasaran perkawinannya, melainkan seseorang yang dapat mengubah dirinya kembali menjadi dewa dan bersemayam di kayangan.

"Kalau aku diam di perguruan ini terus, aku tak akan bertemu dengan calon istriku," pikir Yuda Lelana. "Aku harus pergi dari sini, mengembara entah ke mana, sampai aku bertemu dengan calon istriku dan segera bikin anak, supaya aku bisa cepat-cepat diakui sebagai dewa lagi. Tapi, gimana ya...? Kalau perguruan ini kutinggalkan, kasihan juga. Mereka pasti akan diserang oleh pihak Ratu Geladak Hitam. Akhirnya mereka akan digusur dan entah mau mengungsi ke mana?"

Tentu saja Yuda punya kecemasan seperti itu. Soalnya Nyai Sirih Dewi berkata kepadanya, "Dardanila berilmu tinggi. Secara jujur kuakui, ilmunya

tak sebanding dengan ilmuku. Kalau dia datang kemari dan mengamuk, aku akan kewalahan melayaninya. Bisa-bisa aku mati di tangannya. Walau begitu, aku memang tak takut mati demi mempertahankan Bukit Bara ini. Yang kupikirkan cuma nasib murid-muridku jika kutinggal mati nantinya. Bagaimana nasib mereka jika tanpa aku dan tak bisa bertahan di sini?"

Kata-kata itu yang membuat Yuda Lelana prihatin terhadap nasib Perguruan Sekar Bumi jika tanpa dirinya. Niatnya untuk meninggalkan perguruan itu selalu dipikir-pikir sampai kadang-kadang ia tertidur karena lelahnya berpikir. Karena menurut pendapat Yuda, sampai kapan pun Ratu Geladak Hitam tetap akan mengincar tanah perguruan tersebut.

"Mengapa begitu?" tanya sang Nyai. "Mengapa Dardanila bernafsu sekali untuk menguasai tanah di Bukit Bara ini? Apa yang membuatnya sampai penasaran begitu?"

"Karena sesungguhnya di Bukit Bara ini terdapat tambang emas!"

"Hahh...?!" Nyai Sirih Dewi terkejut, matanya membelalak tak takut kena panah. Ia tertegun beberapa saat, mencoba mempercayai kata-kata Yuda.

"Apa benar begitu, Yuda?"

"Benar, Nyai. Getaran nadiku mengisyaratkan adanya setumpuk harta

yang terpendam di dasar bukit ini, persis di bawah tanah perguruan ini! Sukmaku pernah keluyuran malam-malam dan menemukan cahaya gemerlapan warna kuning di dasar bukit. Ternyata cahaya itulah tambang emas yang perlu digali dan dimasak sedikit. Memang masih kotor, tapi jika kita memasaknya maka akan terlihat kemilau emasnya dalam tiap lapisan tanah."

"Edan!" sentak sang Nyai.

"Dikasih tahu ada tambang emas kok malah ngatain aku edan?!"

"Maksudku, kenapa baru sekarang aku mengetahuinya? Padahal aku sudah bertahun-tahun menempati Bukit Bara ini. Dardanila baru beberapa tahun berkuasa di daerah muara sungai. Itu pun karena ia terdampar di sana ketika kapalnya diserang badai."

"Dardanila tahu, karena ia perhatikan air sungai yang mengandung warna kuning samar-samar itu. Warna kuning tersebut bukan karena belerang atau larutan lumpur, melainkan karena larutan tanah berkadar emas."

Kabar itulah yang membuat Nyai Sirih Dewi mengurung diri di dalam kamar semadinya sampai beberapa hari ini. Ia bermaksud meminta petunjuk dewa tentang bagaimana caranya mengatasi masalahnya terutama tentang serangan Ratu Geladak Hitam dan hiangnya Kitab Jayabadra. Sampai saat

itu ia belum tahu bahwa belakangan ini ia sudah bergaul dengan dewa yang menjelma menjadi manusia tampan itu. Yuda Lelana memang tak pernah menceritakan kepada siapa pun tentang siapa dirinya sebenarnya. Dia takut disangka ngibul. Bisa-bisa bukannya dipercaya, tapi malah ditertawakan. Karenanya Yuda menutup diri kepada siapa pun.

Semadi sang Nyai terpaksa dibangunkan oleh Kutilang Manja. Nyai Sirih Dewi keluar dari kamar semadi dengan agak sewot.

"Ngapain sih mengganggu semadiku? Aku belum ketemu dewa nih!"

"Maaf, Guru. Di luar ada tamu yang ingin bertemu dengan Guru."

"Siapa?"

"Ratu Geladak Hitam sendiri yang datang!"

"Wah, kacau deh kalau begini?" gumamnya tegang. "Yuda ke mana?"

"Memancing ikan di sungai. Sejak tadi pagi belum pulang."

"Wah, makin kacau nih! Susul dia dan suruh dia pulang. Kasih tahu kalau kita dalam bahaya!"

"Saya sudah mencoba mencarinya tadi, sebelum ada tamu datang, tapi ia tidak saya temukan, Guru!"

"Jangan-jangan anak itu dimakan buaya sungai?" gumamnya dalam ketegangan yang menggelisahkan.

"Sebaiknya Guru temui dulu Dardanila itu supaya tidak menjadi berang dan membuat beberapa murid menjadi sasaran kemarahannya."

"Berapa orang kekuatannya?"

"Mereka cuma sebelas orang kok, Nyai."

"Sebelas orang?! Itu sih sangat bahaya!" bentak Nyai Sirih Dewi. "Dardanila datang sendirian saja sudah berbahaya, apalagi dengan kesepuluh pengawalnya. Waaah... kacau deh! Kacau bener kalau begini!"

Nyai Sirih Dewi mondar-mandir. Belum-belum sudah ciut nyali. Masalahnya Yuda tidak ada di tempat, jadi ia deg-degan sekali. Kalau Yuda ada di tempat sih bisa tenang-tenang saja, sebab ia sangat yakin dengan kekuatan Yuda. Pikiran Nyai Sirih Dewi bercabang-cabang antara Dardanila dan Yuda Lelana.

"Aku cemas sekali, takutnya Yuda dimakan buaya sungai?!"

"Mana mungkin buaya makan buaya, Guru?!" ujar Kutilang Manja dengan wajah cemberut.

"Husy, jangan ngomong begitu. Yuda bukan buaya!"

"Memang sih, bukan buaya tapi komodo!" tambah Kutilang Manja makin cemberut kesal karena sikap Yuda yang sering menclok saja, menclok sini, ganti teman ngobrol. Rasa cemburu itu

dimuntahkan dalam bentuk ejekan di depan sang Guru. Padahal sang Guru sedang bingung mengatasi kedatangan Dardanila.

Peluh Selayang muncul dengan terburu-buru. "Guru, cepatlah keluar! Yuda sudah datang dan sekarang sedang berhadapan dengan Ratu Geladak Hitam."

"Hah...?! Sudah datang?! Syukur, syukur...!" Nyai Sirih Dewi mengelus dada sendiri merasa lega. Wajahnya cerah kembali, dan ia langsung bergegas menuju pekarangan depan, menembus keluar melalui pintu gerbang yang memang sudah dibuka oleh petugasnya. Dan di sana dilihatnya Yuda Lelana sedang bicara dengan Ratu Geladak Hitam yang masih diam di atas punggung kuda. Sepuluh anak buahnya, termasuk Adu Polo, mengelilinginya bagai mengurung pertemuan tersebut. Mereka sudah siap dengan senjata masing-masing.

Ratu Geladak Hitam ternyata seorang wanita yang cantik jelita. Usianya seperti masih sekitar tiga puluh tahunan. Yah, lewat sedikitlah. Yang jelas rupanya masih semarak ayu. Matanya sedikit nakal, namun indah. Hidungnya bangir, bibirnya sensuai. Dadanya, wah.... Pokoknya bikin lelaki berkepala nyut-nyutan kalau kelamaan memandang dadanya. Sebab bisa digetok dari belakang oleh pengawainya.

Lehernya termasuk jenjang, putih mulus tanpa cupang. Ia mengenakan kalung permata bersusun dua. Dengan rambut disanggul rapi sisa rambut ngelewer ke samping kanan kiri berbentuk spiral, ia tampak anggun dan berwibawa. Pakaian hijau yang membalut tubuh sexy-nya itu dibungkus dengan kain jubah dari bahan sutera warna merah jambu. Segar dan menggairahkan, sama dengan bentuk bibirnya yang, iiii... enak dikecup deh rasanya.

Yuda bergidik membayangkan bibir itu. Hatinya gemas dan geregetan. Kalau saja giginya bisa mulur maju, ia akan gigit bibir itu dari tempatnya berdiri. Mata Yuda tak mau berkedip, dan ternyata mata Ratu Geladak Hitam juga tidak mau berkedip. Mereka saling pandang beberapa saat dengan kecamuk hati masing-masing. Para pengawalnya sempat bingung, mengapa ratunya menjadi terpaku bagaikan patung bernyawa?

Seorang murid Nyai Sirih Dewi keluar dan tergesa-gesa ingin ikut ambil bagian dalam penjagaan ketat di depan gerbang. Larinya terlalu cepat hingga sukar direm dan akhirnya menabrak Yuda Lelana. Bruuus...!

"Gendeng kamu ini?! Ada orang masih bengong ditabrak saja!"

"Maaf, maaf... Tuan Yuda," kata murid itu sambil mundur dan ambil posisi berjajar dengan teman-temannya.

Saat itulah adu pandang mereka terhenti, ketertarikan sang Ratu pun menjadi buyar. Lalu, terdengar suaranya menyapa dengan wibawa dipaksakan.

"Kaukah yang bernama Yuda Lelana?"

"Begitulah kira-kira," jawab Yuda Lelana sambil tersenyum tipis. Tapi tiba-tiba ia harus berkelebat cepat karena seorang anak buah sang Ratu melemparkan tombaknya dari arah samping kiri. Wuuut...! Teeb...! Tombak itu disambar oleh tangan kiri Yuda sambil badannya sedikit melengkung ke belakang. Secara tak langsung Yuda telah pamerkan ketangkasannya di depan sang Ratu.

Bahkan kali ini jempol kirinya menekan tombak itu dan, traak...! Tombak tersebut patah dengan sentakan jempolnya. Ratu Geladak Hitam memandangnya dengan diam, menyimpan rasa kagum terhadap kemampuan Yuda; menangkap dan mematahkan tombak memakai satu tangan. Tangan kiri, lagi!

Seorang anak buahnya yang ada di sebelah kirinya juga ingin lemparkan pisau ke arah Yuda, tapi tangan kiri sang Ratu yang bergelang kerincing

tujuh biji itu diangkat. Gemerincing suara gelang membuat orang itu tak jadi lemparkan pisaunya. Kejap berikutnya, Nyai Sirih Dewi muncul di belakang Yuda bersama Peluh Selayang dan Kutilang Manja.

"Pantas kau sekarang betah tinggal di tempatmu ini, karena kau punya mainan baru yang tentunya mengasyikkan, Sirih Dewi!" ujar sang Ratu menyindir dengan senyum sinisnya.

"Aku tak jejas maksud bicaramu, Dardanila!" kata sang Nyai dengan tenang.

"Tak perlu diperjelas. Yang perlu kau mengerti adalah perintahku yang terakhir kali ini; kau harus cepat pergi dan tinggalkan perguruanmu ini. Aku tak peduli kau sudah lama atau baru saja menempati tanah ini, yang pasti kau harus segera pindah ke tempat lain! Bukit ini dalam wilayah kekuasaanku; Ratu Geladak Hitam!"

Sambil masih berdiri di belakang Yuda, Nyai Sirih Dewi bersepu, "Apa pun perintahmu aku tak perlu tunduk! Kau pikir siapa dirimu sehingga berani memerintahkan begitu, hah?!"

"Kau belum tahu siapa aku sebenarnya, Sirih Dewi!"

"Aku tahu! Aku cukup tahu siapa dirimu, Dardanila. Kau seorang ratu sesat yang hidup di Pulau Iblis, dan dikalahkan oleh Raja Kala Bopak

sehingga kau lari dari Pulau Iblis dan hidupmu bertahun-tahun hanya di atas geladak kapai bangkai. Karena kapal itu kini pecah dihantam ombak badai, maka kau tak punya tempat tinggal lagi, lalu kau ingin menguasai bukit ini! Aku pun tahu kau punya ilmu yang yaaah... lumayan tinggilah," kata sang Nyai berkesan menyepelkan.

Lanjutnya lagi, "Ilmumu itu yang membuat kau masih tampak muda, tak ada yang tahu kalau usiamu sendiri sebenarnya sebaya denganku, sekitar delapan puluh tahun!"

"Tutup mulutmu, Setan!" bentak Ratu Geladak Hitam sambii matanya melirik sekiiias ke arah Yuda Lelana. Rupanya ia tak suka rahasia itu diketahui oleh Yuda Lelana.

"Kau tak perlu banyak bicara tentang diriku, Sirih Dewi! Yang perlu kau lakukan adalah minggat dari tempat ini, bila perlu sekarang juga!"

"Aku tidak akan pergi ke mana pun!" tegas Nyai Sirih Dewi.

Wajah cantik sang Ratu tampak memerah pertanda menahan amarah.

"Sirih Dewi, ini peringatan terakhir dariku!" katanya, lalu ia segera memberi aba-aba kepada anak buahnya untuk tinggalkan tempat ini dengan seruan tertahan, "Jalan...!"

Mereka berbalik arah dan saling meninggalkan tempat. Tapi di kejauhan

mata sang Ratu sempat berteriak dari sana sambil berpaling ke belakang.

"Sirih Dewi! Kalau kau tak mau tinggalkan tempat ini, kau tidak akan dapatkan Kitab Jayabadramu lagi selamanya! Tapi jika kau mau tinggalkan tempat ini, suruh anak muda itu mengambil kitab pusakamu ke tempatku!"

"Jahanaaam...!" geram Nyai Sirih Dewi dengan bergegas ingin mengejar. Tangan Yuda segera mencekal lengan sang Nyai, menahan gerakan murkanya.

"Jangan sekarang, Nyai!"

"Dia harus kuhajar habis, karena ternyata orangnya itulah yang mencuri Kitab Jayabadra sebagai sanderanya!"

Kutilang Manja dan Peluh Selayang juga tampak gusar. Yuda Lelana menenangkan mereka dengan berkata,

"Jangan terpancing emosi. Kalem saja. Kalem...!"

"Bagaimana bisa kalem kalau Kitab Pusaka itu ternyata ada di tangannya?!" sentak Kutilang Manja.

Nyai Sirih Dewi berkata dalam geram, "Aku harus bisa mengambil kitab itu lagi tanpa harus pergi dari Bukit Bara!"

"Biar aku yang mengambilnya ke sana, Nyai!" kata Yuda Lelana.

"Jangan! Kau tak boleh ke sana!" tukas Kutilang Manja. "Dia pandai menjerat hati lelaki."

"Tenang saja, Kutilang Manja," kata Yuda. "Dia tak akan menjeratku karena hatinya tadi sudah terjerat sendiri olehku."

"Uuh...! Dasar buaya!" geram Kutilang Manja, lalu bergegas masuk.

LIMA

YUDA Lelana tak mau didampingi oleh siapa pun. Masa' jagoan mau melabrak musuh kok harus didampingi seseorang, malu kan? Makanya Yuda tetap ngotot ketika Nyai Sirih Dewi memerintahkan Kutilang Manja untuk mendampinginya ke Geladak Hitam.

"Kalau ada yang nekat mendampingiku, aku tidak mau pergi ke sana!" ancam Yuda Lelana. Akhirnya sang Nyai memutuskan untuk menuruti kemauan Yuda. Ia percayakan kitab itu kepada si tampan kumal dengan catatan:

"Jika kau terpicat oleh kecantikannya, pulangkan dulu kitab itu selebihnya kau boleh pulang kembali melanjutkan percintaanmu dengan Dardanila!"

"Ah, pikiranmu yang nggak-nggak aja, Nyai. Kalem sajalah!"

Sebenarnya hati Yuda Lelana merasa kikuk, karena sang Nyai bagaikan mengetahui jalan pikirannya.

Diam diam Yuda Lelana memang ingin bertemu lebih dekat lagi dengan Ratu Geladak Hitam. Pertemuan empat mata sangat diharapkan. Karena sifatnya sangat pribadi, maka Yuda menolak keras didampingi oleh siapa pun. Bahkan seekor kuda pun tak mau dibawanya, takut mengganggu acara tatap muka empat mata itu. Yuda hanya diantar oleh sang Nyai sampai di tebing, setelah itu dilepas sendirian menuju benteng Geladak Hitam yang tampak dari tebing.

Sampai di benteng Geladak Hitam, Yuda Lelana dibuat kelinci percobaan oleh anak buah Ratu Geladak Hitam. Ia diserang empat orang berkekuatan tenaga dalam tinggi. Kala itu ia masih berada di depan gerbang. Tetapi empat orang tersebut dapat ditumbangkan dalam satu jurus saja. Hentakan kaki ke bumi membuat keempat orang itu mental ke atas, ada yang kepalanya membentur dahan pohon, ada yang nyangsang di atas pohon, ada yang jatuh kepala duluan, ada pula yang tertancap patahan dahan runcing.

Jurus 'Sentak Bumi'-nya terpaksa digunakan lagi ketika empat orang muncul lagi dari dalam benteng membantu temannya yang sudah tak berdaya. Dengan sekali hentakkan kaki ke bumi, keempat orang itu termental lagi ke atas dan jatuh dengan

kehilangan keseimbangan badan. Kali ini ada yang meluncur kepala duluan dan masuk ke sebuah kubangan berlumpur. Jruub...! Kepala terbenam sampai dada, kakinya masih bergerak-gerak di atas.

Yuda tidak pedulikan keadaan mereka yang menderita akibat jurus 'Sentak Bumi'-nya. Ia langsung masuk ke dalam benteng berbatu hitam. Di sana ia disambut dengan lemparan enam tombak dari arah depan dan samping kanan-kiri. Yuda Lelana tak perlu merasa kaget, karena hal-hal seperti itu sudah diduga sebelumnya.

Zraaab...! Enam tombak yang melayang cepat ke arahnya itu hanya dihindari dengan melompat ke atas dan bersalto di udara satu kali. Tombak-tombak itu saling berbenturan sendiri ketika tak mendapatkan tempat untuk menancap. Trak, trak, praak...!

Yuda Lelana melayang turun dengan kakinya menghentak ke kumpulan tombak-tombak tersebut. Dengan kekuatan tenaga dalam terkendali, tombak-tombak yang ditendang itu berbalik ke arah pelemparnya. Zraaab...! Mereka kebingungan melihat tombaknya berbalik menyerangnya. Mereka lari tunggang langgang, ada yang tersungkur karena tersandung batu, ada yang nungging karena menghindari kelebatan tombak, ada pula yang menabrak pohon dan

akhirnya tombak itu menancap di paha.
Jruuub...!

"Waoow...!"

"Keren!" ada yang menambahkan teriakan itu, entah dari sisi mana, karena pada saat itu Yuda Lelana sibuk menghadapi tujuh orang penyerang bersenjata golok. Mereka berbadan kekar dan besar. Tapi dengan sekali sentakkan kedua tangan ke samping, cahaya putih menyebar dari tubuh Yuda Lelana ke berbagai arah. Cahaya putih itulah yang membuat tubuh mereka terpelantai terbang bagaikan dihempas badai super kuat. Ada yang kepalanya bocor karena membentur dinding, ada yang punggungnya patah karena menabrak tiang jati, ada pula yang saling mencaci karena kepalanya beradu dengan kepala teman sendiri.

"Hentikan...!" seru sebuah suara yang mampu membuat semua gerakan terhenti seketika. Suara itu tak lain adalah suara Ratu Geladak Hitam.

Mata Yuda saling beradu pandang dengan mata sang Ratu. Tiga helaan napas kemudian, barulah sang Ratu yang bagai orang terkesima itu mampu mendengarkan suaranya.

"Setelah lima hari aku menunggu, akhirnya kau datang juga!"

Yuda Lelana membalas ucapan tersebut, "Apakah yang kau tunggu

adalah sang ajal yang datang bersama El Maut?"

Ratu Geladak Hitam tersenyum meremehkan. "Apakah kau datang untuk membunuhku, Anak Muda?"

"Jika terpaksa, mungkin memang begitu. Tapi aku datang dengan maksud baik dan punya tujuan tertentu."

"Apa tujuanmu?"

"Bicara empat mata denganmu, Ratu!"

"Bagaimana kalau aku tidak mau bicara empat mata denganmu?"

"Terpaksa mata kirimu kucolok biar kita bicara tiga mata!" jawab Yuda Lelana seenaknya saja, seakan tak punya rasa takut atau niat hormat sama sekali. Hal itu membuat pengawal Ratu menjadi tersinggung. Adu Polo yang ada di samping kanan sang Ratu segera melepaskan pukulan tenaga dalam tanpa sinar ke arah Yuda Lelana.

Wuuut...! Tapi dengan mudah Yuda Lelana menahannya. Tangan kanan dibentangkan di depan dada, pukulan bergelombang panas itu tertangkis dan bagaikan dikembalikan ke arah pemiliknya. Adu Polo melompat karena hawa panas terasa sedang menyerangnya. Wuuusss...! Sang Ratu mengibaskan tangannya bagai membuang bunga, ternyata yang keluar asap putih penahan gelombang hawa panas itu. Blaaar...! Ledakan itu timbul karena

dua gelombang beradu dan membuat Adu Polo tersentak ke belakang, jatuh terduduk.

Bruuk...!

"Anak ini memang bangsaaat...!" teriak Kebo Tumang yang baru saja muncul dan mengetahui tindakan itu. Ia segera mencabut kapak dua mata berukuran besar yang menjadi senjata andalannya. Tapi baru saja ia ingin bergerak, sang Ratu rentangkan tangannya dan berseru, "Hentikan, Kebo Tumang!"

"Gggr...!" Kebo Tumang menggeram jengkel. "Dia memotong telingaku, Gusti!"

"Toh kamu masih punya telinga yang kanan? Kenapa harus marah? Kalau mau marah, urusannya sama aku!" kata sang Ratu sambil tolak pinggang.

"Wah... kalau... kalau begitu ya sudahlah, saya ke dapur saja jadi juru masak," ujar Kebo Tumang dengan bersungut-sungut menahan kejengkelan. Ia pun ngeloyor pergi dan dibiarkan oleh Ratu Geladak Hitam.

Sang Ratu kembali berkata kepada si tampan kumal itu, "Apakah kau benar-benar ingin bicara empat mata denganku?"

"Tak perlu kau sangsikan lagi keinginanku, Ratu," jawabnya dengan lembut, diiringi senyum tipis menggetarkan hati.

"Baik. Aku bersedia, tapi tidak di sini. Aku punya tempat sendiri untuk bicara empat mata. Tentunya pembicaraan kita nanti bersifat rahasia, bukan?"

"Ya, tepat sekali dugaanmu."

"Ikutlah aku!" katanya tegas sekali, lalu sang Ratu melangkah melalui samping ruang paseban. Yuda Lelana mengikutinya dengan memandang sinis ke sana-sini karena ia pun dipandangi dengan sinis oleh orang-orang sang Ratu.

Ratu Geladak Hitam dan Yuda sampai di taman belakang bangunan utama. Taman itu tertata rapi dan indah. Ada serumpun bambu kuning di pojokan. Bentuk bambu itu menyerupai lorong karena kelebatannya. Ternyata Yuda dibawa masuk ke lorong bambu yang mempunyai jalan setapak itu.

"Mau ke mana kita, Ratu?"

"Ke mana saja itu urusanku. Kau ikuti saja langkahku," jawabnya tanpa menengok ke belakang.

Oh, ternyata di balik kerimbunan bambu itu ada tangga batu menuju ke bawah tanah. Ratu menuruni tangga batu itu, demikian pula Yuda Lelana. Di ujung bawah tangga batu yang terdiri dari sepuluh baris itu ada lorong gua yang lebarnya sekitar dua tombak. Dinding lorong itu mempunyai obor-obor penerang jalan. Yuda menyusuri lorong

itu, kali ini berdampingan dengan sang Ratu karena jalannya cukup untuk melangkah dua orang berjajar.

"Tempat apa ini sebenarnya?" tanya Yuda sambil memandang sana-sini.

"Tempat rahasia," jawab Ratu Geladak Hitam. "Di sinilah segala rahasia dibicarakan atau dilakukan."

"Pasti tempat ini kau gunakan untuk bersembunyi dari serangan lawan yang tak mampu kau hadapi."

Ratu Geladak Hitam hanya tersenyum, ia tak memberikan komentar apa-apa. Langkah kakinya tetap tegap, agak cepat, wewangian yang disemprotkan ke pakaian dan tubuhnya tercium jelas oleh hidung Yuda Lelana. Tapi Yuda tetap tidak mau lontarkan pujian atas keharuman yang lembut dan enak dihirup itu. Matanya masih memandangi tiap dinding penuh waspada, karena ia tak ingin termakan jebakan yang mungkin dipasang pada dinding lorong yang kini telah membelok ke kiri itu.

"Kenapa tidak ke kanan?" tanyanya.

"Lorong yang ke kanan menuju ke sarang ular piton. Aku punya delapan ular piton di sana. Tapi mereka tak akan bisa menyeberang ke lorong kiri ini, karena sudah kubatasi dengan racun yang ditakuti setiap ular."

"Jadi lorong kanan adalah lorong jebakan?"

"Begitulah," jawab sang latu dengan singkat.

Lorong yang sedang dilalui Yuda makin lama tampak semakin terang. Di depan sana cahayanya lebih terang lagi. Yuda memandang dengan mata sedikit mengecil untuk melihat ruangan terang yang ada di depannya. Agaknya ruangan terang itulah yang sedang dituju oleh Ratu Geladak Hitam.

Dugaan Yuda ternyata benar juga, ia dibawa ke ruangan terang yang berbentuk lingkaran itu. Cahaya terang datang dari jumlah obor yang semakin banyak. Ruangan itu cukup lebar, karena di tengahnya terdapat kolam berair mancur pendek tapi jernih. Ruangan itu juga mempunyai tanaman hias pada tepiannya. Berkesan bersih dan punya nilai seni tinggi. Ada lempengan batu di tepi kolam yang menjadi tempat duduk cukup nyaman, karena di atas lempengan batu marmer putih itu terdapat bantalan pelapis yang cukup empuk.

Aroma wangi menyebur kian tajam, karena tanaman bunga yang ada di ruangan tersebut sedang bermekaran. Warnanya bunga dan bentuknya sungguh indah dipandang mata. Pasti tempat itu punya tenaga perawat sendiri yang selalu merapikan keadaan di situ.

Ada meja dari batuan marmer hitam. Di atas meja itu ada tempat anggur dari logam emas, cangkirnya pun dari emas murni berbatu-batu indah. Di samping meja minuman terdapat tempat buah. Keranjang rotan diletakkan di atas meja rendah itu penuh dengan buah-buahan segar. Tak jauh dari situ ada tempat tidur dari batuan marmer juga yang dilapisi kain empuk serta nyaman. Seprai dan sarung bantalnya dari kain sutera biru muda. Sedangkan di samping ranjang itu terdapat meja rias, lengkap dengan cermin ovalnya dan tempat pedupaan yang terpisah dari meja rias.

"Tempat ini berudara sejuk. Kurasa tempat ini menjadi tempat peristirahatanmu, Ratu!"

"Memang. Tapi juga kugunakan sebagai tempat bertapa atau melakukan suatu kegiatan yang bersifat ritual," jawab Dardanila sambil mendekati meja minuman. Ia menuang anggur dari teko tinggi langsing bermulut kecil. Ia mengambil cangkir berisi anggur merah, satu untuknya, satu lagi diberikan kepada Yuda Lelana.

"Minumlah sebagai suguhan awal dariku," kata sang Ratu.

"Aku tak biasa minum anggur," kata Yuda Lelana sambil tersenyum indah.

"Coba sedikit, kau akan ketagihan."

"Begitukah nantinya?"

Dardanila mengangguk. Ia mengawali minum anggur itu. Yuda Lelana ikut-ikutan meminumnya pula. Sruup...! Sedikit, tapi benar-benar dirasakan kenikmatannya, dikecap-kecapnya sebentar, lalu berkata pelan,

"Lumayan juga rasanya. Kurasa anggur ini baru dua tahun kau simpan, jadi belum terlalu tajam menyentuh ujung lidah."

"Kau bilang tak biasa minum anggur, tapi nyatanya kau bisa menilai mutu anggurku dan tebakanmu memang tepat, baru dua tahun kusimpan di tempatnya."

Yuda Lelana tersenyum malu, terjebak omongannya sendiri. Ia tinggalkan sang Ratu, berjalan mengelilingi tempat itu dengan mata memandang penuh perasaan salut terhadap nilai seni yang dibangun di bawah tanah itu. Sang Ratu ikut mendampinginya karena ia segera mengajukan tanya,

"Apakah menurutmu tempat ini benar-benar nyaman?"

"Bukan hanya nyaman, namun cukup romantis," jawab Yuda. "Ruangan ini menimbulkan sejuta khayalan indah. Pasti kau menyebarkan kekuatan gaib di tempat ini yang dapat menimbulkan

hasrat manusia untuk berandai-andai dalam khayalan indahnyanya."

"Kau cukup peka terhadap hal-hal seperti itu rupanya. Siapa gurumu, Yuda? Boleh aku tahu?"

"Aku tak punya guru," jawabnya.

"Tak mungkin. Karena kau punya gerakan dan jurus-jurus yang aneh bagiku. Hampir mendekati kesempurnaan dalam gerak. Aku kagum sekali."

Sengaja kata-kata itu tak dikomentari oleh Yuda kecuali hanya senyum tipis menjerat kalbu. Yuda Lelana duduk di bangku dari batu marmer yang dilapisi kain empuk itu. Cangkir emas diletakkan. Sang Ratu ikut-ikutan duduk pula sambil meletakkan cangkir emas di samping cangkirnya Yuda.

"Aku ke sini untuk mengambil Kitab Jayabadra!" kata Yuda dengan tegas.

"Apakah Sirih Dewi sudah berniat pergi dari Bukit Bara?"

"Tidak akan pergi selamanya!"

"Bukankah tempo hari aku berjanji akan memberikan kitab itu jika ia mau pergi dari Bukit Bara?"

"Aku tidak mendengar perjanjianmu dan kalau toh mendengarnya aku tidak mau ikuti perjanjian itu. Boleh atau tidak, Kitab Jayabadra harus kubawa pulang ke Bukit Bara!"

Ketegasan pemuda tampan yang kumal itu justru ditertawakan oleh Dardanila. Tawanya lirih, berkesan mengikik geli. Yuda Lelana tetap tenang dan senyumnya tetap menghiasi rupa tampannya. Jarak duduknya yang kurang dari satu jangkauan itu membuat matanya dapat memandang jelas sampai ke pori-pori kulit putih mulus itu.

"Kalau aku tidak mau memberikan kitab itu bagaimana?"

"Aku akan merebutnya!" jawab Yuda Lelana kalem tapi berkesan pasti.

"Kalau aku mempertahankan bagaimana?"

"Aku akan menyerangmu."

"Seranglah sekarang kalau kau berani," ujarnya sambil menyodorkan wajah, seakan menyuruh menampar wajah itu, tapi mulutnya sedikit merekah sehingga artinya menjadi beda lagi. Bibirnya yang menggemaskan itu dijilati sesaat, hati Yuda Lelana tergelitik melihat lidah itu berkelebat membasahi bibir.

"Jangan begitulah...," katanya dengan lemah, membuat sang Ratu kian menggoda.

"Seranglah kalau kau berani...," wajah itu makin didekatkan lagi. Matanya sedikit terpejam. Bibir merekah menantang gairah. Yuda Lelana memandangnya dengan jantung berdetak-

detak. Ia ditantang, tapi ia bingung menyerang.

"Dardanila, kau musuhku. Kau tak boleh begitu."

"Iya. Kau dan aku bermusuhan. Makanya kalau kau mau menyerang silakan! Nih, serang nih...!" bibir itu makin disodorkan. Dengus napasnya terasa menghangat di wajah Yuda Lelana yang salah tingkah.

"Aku... aku harus menyerangmu bagaimana?"

"Ya, bagaimana sajalah. Terserah! Mau pakai tangan boleh, mau pakai kaki boleh, mau pakai bibir juga boleh."

"Pa... pakai... pakai bibir saja, ya?"

"He'eh..., " jawab Ratu Geladak Hitam dalam desah. Yuda Lelana tak kuat ditantang begitu. Maka pelan-pelan ia menempelkan bibirnya ke bibir Dardanila. Hangat. Nikmat. Dan Yuda segera mengecup bibir itu pelan-pelan. Gerakannya sangat pelan, sehingga setiap sentuhan bagaikan mengalirkan gelombang keindahan ke sekujur tubuh. Yang disentuh lembut bibir tapi yang dirasakan sampai ke telapak kaki.

"Oh, Yuda..., " bisik sang Ratu ketika kecupan lembut itu dilepaskan. Yuda Lelana tak bisa menolak permintaan itu, maka dilumatnya lagi bibir yang menggemaskan itu. Celakanya, sang Ratu membalas memberi-

kan lumatan yang tak kalah ganas. Bahkan tangan sang Ratu mulai menari-nari di atas tubuh Yuda Lelana. Jearinya begitu lincah memainkan irama mesra.

"Yuda, ooh... mati aku kalau begini," bisik sang Ratu bernada rintih. Ia jatuh dalam pelukan Yuda Lelana. Ia menggigit dada Yuda dengan lembut, menahan ledakan dahsyat dalam jiwanya.

Kolam di tengah ruangan luas itu mempunyai air mancur. Air kolam boleh mancur tapi Yuda tak boleh mancur. Jika Yuda menuruti tuntutan batin sang Ratu, ia akan mempunyai risiko yang lebih kusut lagi dalam hidupnya. Tapi sang Ratu tetap merengek, bahkan berkata, "Berikan aku setengguk anggur, maka akan kuserahkan kitab itu padamu sekarang juga. Oh, aku tak tahan. Berikan aku seteguk anggur, Yuda!"

Maka Yuda menyodorkan minuman anggur dari cangkirnya. Sang Ratu merengek.

"Iiih...! Bukan anggur yang itu!" sambil tangannya mencubit lengan Yuda. Anak muda yang mulai tampak menua itu berlagak bego.

"Habis anggur yang mana?"

"Anggur kemesraanmu. Oooh... Yuda, peluklah aku erat-erat, Sayang...!"

"Akan kupeluk kau, akan kuberikan anggur yang kau pinta, tapi serahkan dulu kitab itu padaku. Aku tak mau tertipu olehmu, Ratu."

"Tidak, aku tidak akan menipumu. Berikanlah, Yuda. Kita akan bertukar pemberian. Kitab itu benar-benar akan kuberikan padamu jika kau telah menuruti dahaga batinku ini!" Ratu Geladak Hitam mengacungkan dua jarinya sebagai tanda sumpah dalam janjinya. Tapi Yuda Lelana tetap tidak mau memberikan apa yang diinginkan sang Ratu.

"Aku tak bisa melakukan tugasku sebagai seorang lelaki jika Kitab Jayabadra belum kau berikan padaku. Kitab itu mempunyai mantera yang dapat membangkitkan semangat kejantananku. Jika semangatku sudah tergugah, kau bisa menikmatinya sampai esok pagi."

"Sungguh...?!"

"Sangat sungguh."

"Janji?"

"Janji."

"Kalau nanti kau bohong diapain"

"Dicium tujuh tahun juga nggak apa-apa!" jawab Yuda Lelana makin membuat sang Ratu gemas sekali. Ia memeluk dan meremas tubuh Yuda kuat-kuat sambil menenggelmkan wajahnya ke leher Yuda.

Kejap berikut ia berkata dengan mendus-dusalkan ciumannya ke leher

dan belakang telinga Yuda, "Baiklah! Kita ambil dulu kitab itu di ruang tidurku, di atas sana. Tapi... tapi sebaiknya kau tetap di sini saja. Biar aku yang mengambilnya. Secepatnya aku kembali membawa kitab itu dan gelora cinta yang lebih berkobar-kobar lagi."

"Baiklah. Aku menunggu di sini. Lekas ambil kitab itu!"

Pancingan Yuda Lelana kena pada sasaran. Siasat romantisnya melumpuhkan kekerasan hati sang Ratu yang ingin menahan kitab tersebut. Sang Ratu pergi mengambil kitab, keluar dari ruang bawah tanah tersebut, sedangkan Yuda Lelana masih tinggal sendirian di situ, ia bahkan berbaring dengan santai di atas ranjang berseprai biru lembut itu. Tak peduli pakaiannya kumal, ia merebah dengan cueknya. Bayangan indah tubuh sang Ratu tanpa busana menari-nari di benak Yuda Lelana.

"Jika memang kitab itu diberikan dan ia mau mengurungkan niatnya untuk tidak mengganggu Nyai Sirih Dewi lagi, tak keberatan aku memberi kehormatan padanya asal saja jangan sampai seperti kolam itu," katanya dalam hati sambil matanya melirik ke kolam bening berair mancur.

Namun beberapa saat kemudian, Yuda Lelana dikejutkan dengan suara gemuruh yang datang dari arah lorong

jalan menuju keluar. Yuda melompat dan bersiap siaga.

"Suara ular pitonkah itu? Tapi kenapa bergedebuk? Apakah ular piton bisa lari secara bersama-sama?"

Yuda Lelana mendekati lorong, ternyata segera muncul wajah cantik Dardanila yang tampak tegang dan memucat.

"Ratu?! Ada apa?!" Yuda segera menyambut dengan keheranan tinggi.

"Orang-orang Pulau Iblis menyerangku...!" ia terengah-engah.

"Apa persoalannya?"

Ratu Geladak Hitam meredakan napasnya. Setelah itu baru bisa bercerita.

"Baru saja aku mau menaiki tangga, seorang anak buahku menyusul. Ia jatuh berlumur darah. Sebelum menghembuskan napas terakhir, ia sempat memberitahukan bahwa orang-orang Pulau Iblis menyerang kami. Kitab Jayabadra berhasil diambil dan dibawa lari ke Pulau Iblis."

"Hahhh...?!" Yuda terkejut.

"Kalau tak percaya, cepatlah keluar dari sini! Mereka membakar sebagian bangunan utama, membantai beberapa anak buahku!"

Yuda Lelana penasaran. Ia segera keluar dari ruangan bawah tanah itu. Ternyata apa yang diceritakan sang Ratu memang benar. Mayat bergelim-

pangan di sana-sini. Bangunan utama masih mengepulkan asap, tapi apinya sudah padam. Adu Polo menemui sang Ratu dalam keadaan tangannya buntung sebelah.

"Kitab itu... di... dibawanya, Gusti....!"

Bruuuk...! Adu Polo jatuh pingsan karena terlalu banyak mengeluarkan darah.

ENAM

TIGA orang utusan dari Pulau Iblis nyaris menghancurkan benteng Geladak Hitam. Hebat juga? Hanya tiga orang saja bisa bikin Geladak Hitam morat-marit, apalagi kalau enam orang? Mungkin benteng Geladak Hitam bisa didongkel dan diusung ke lautan sana!

"Satu orang Pulau Iblis sama dengan delapan orang Geladak Hitam," kata Dardanila mengakui kehebatan lawannya.

Yuda geleng-geleng kepala. "Padahal satu orang Geladak Hitam sama dengan dua orang Perguruan Sekar Bumi, ya? Berarti satu orang Pulau Iblis sama dengan enam belas orang Perguruan Sekar Bumi? Wow... luar biasa kuatnya perbandingan itu."

"Itulah sebabnya aku tak berani mengejar mereka ke Pulau Iblis. Ilmuku sama dengan sesendok garam di lautan bagi Raja Kala Bopak. Tiga orang seperti aku baru bisa menandingi anak buah Raja Kala Bopak yang kelas rendah. Bisa kau bayangkan alangkah saktinya Raja Kala Bopak itu."

"Tunggu, tunggu... kubayangkan dulu!"

Tiga hari lamanya Yuda Lelana tinggal di benteng Geladak Hitam. Ia banyak membicarakan tentang Pulau Iblis dan Raja Kala Bopak, dan Ratu Geladak Hitam tak segan-segan menceritakan kekuatan yang ada di sana. Pengalaman Dardanila diserang orang-orangnya Raja Kala Bopak membuat perempuan tua yang awet muda itu menjadi jera jika mendengar nama Raja Kala Bopak. Baginya sesuatu yang sangat beruntung jika ia bisa terdampar dan mendirikan benteng di muara itu ketimbang harus menjadi buronan Raja Kala Bopak.

Teropong batin Raja Kala Bopak sangat kuat, khususnya jika ia ingin mengenali pusaka-pusaka dan kitab-kitab penting yang dimiliki seseorang. Salah-salah orang yang berhadapan dengannya dapat buta mendadak jika kekuatan saktinya meluncur lewat pandangan mata," tutur Ratu Geladak Hitam.

Yuda Lelana hanya manggut-manggut tanpa ada rasa kagum dan takut sedikit pun. Pada akhir percakapan, Yuda Lelana mengatakan,

"Bagaimanapun kau harus tanggung jawab atas kitab itu. Kau yang mencurinya dari tangan Nyai Sirih Dewi, kau pula yang harus mengambil kembali kitab tersebut dari tangan Raja Kala Bopak."

"Wah, mendingan aku tarung sama Nyai Sirih Dewi sampai mati deh, daripada harus mengambil kitab itu dari tangan Raja Kala Bopak!"

"Mengapa begitu?"

"Sudah kubilang berulang kali, Raja Kala Bopak itu sangat sakti. Aku tak mungkin bisa mengalahkannya. Kalau aku datang ke sana, sama saja aku menggali liang kuburku sendiri!"

"Kalau aku yang mendampingimu ke sana, bagaimana?"

"Ah, percuma!" keluh Ratu Geladak Hitam. "Sama saja buang-buang nyawa tampan. Daripada nyawamu kau buang di sana dengan percuma, mendingan kita manfaatkan untuk merajut keindahan dalam pelukan."

Yuda Lelana hanya tarik napas tak peduliakan senyuman nakal Dardanila.

Seorang penjaga gerbang menemui Ratu Geladak Hitam dengan membungkuk-bungkuk penuh rasa takut. Sang Ratu menatap dengan pandangan tak suka,

karena merasa terganggu oleh kehadiran orang itu. Hatinya sedikit dongkol, karena baru saja sang Ratu mau mencium pipi Yuda, tahu-tahu penjaga gerbang datang dengan terbatuk-batuk dipaksakan.

"Ada perlu apa kau kemari, hah?" gerutu sang Ratu dengan bersungut-sungut.

"Hanya menyampaikan pesan seorang tamu, Gusti Ratu."

"Katakan, aku lagi nggak mau terima tamu!"

"Tamu itu mendesak ingin bertemu, Gusti."

"Ngotot amat sih tamu itu? Siapa orangnya?"

"Nyai Sirih Dewi dan dua murid gadisnya, Gusti!"

"Hah...?!" sang Ratu agak terperanjat, langsung beradu pandang dengan Yuda Lelana. Apa persoalannya sudah dapat ditebak oleh sang Ratu dan Yuda. Pasti berkaitan dengan Kitab Jayabadra.

"Kau harus menemuinya dan mengatakan yang sebenarnya," kata Yuda.

Perintah itu bagaikan mempunyai kekuatan magis. Sang Ratu tidak dapat menolaknya. Maka ia pun segera menemui Nyai Sirih Dewi yang datang bersama Kutilang Manja dan Peluh Selayang. Mereka diterima di ruang paseban yang

belum selesai diperbaiki. Sisi kiri atapnya masih keropos dan tampak hangus bekas terbakar.

"Ada dua hal yang harus kuminta darimu, Dardanila; kitab dan Yuda!" kata Nyai Sirih Dewi dengan tegas. Wajahnya menampakkan amarah yang dipendam, demikian pula Peluh Selayang dan Kutilang Manja. Mulut manis Kutilang Manja jadi seperti tunggir ayam, bersungut-sungut cemberut sambii sesekali melirik Yuda Lelana. Yang dilirik hanya senyum-senyum saja, tapi segera merenggang jarak dengan Dardanila, karena posisinya yang berdekatan dengan Dardanila tidak disukai oleh Kutilang Manja dan gurunya.

"Soal Yuda, itu terserah anaknya. Apakah dia mau kau bawa pulang ke perguruanmu atau tidak, atau dia kerasan tinggal di sini dalam pelukanku atau tidak, itu terserah yang bersangkutan!"

Bibir Kutilang Manja makin runcing kayak pensil habis diserut. Bahkan terdengar suara gerutunya yang samar-samar, "Pantas betah, dikeremin terus sih! Dasar buaya cap putu bumbung!"

"Ssst...! Kamu ini ngapain sih, pakai menggerutu kayak gitu segala. Tenang sajalah, tenang...!" bisik Peluh Selayang. "Gue aja tenang kok,

cuma dada mau meledak juga dengar dia sering dipeluk sama perempuan itu!"

"Gue nggak kuat menderita begini!."

"Gue juga nggak kuat. Ntar kita keroyok aja perempuan itu. Kita bikin rujak bebek biar kapok!"

Sang Guru menyergah, "Ini apa-apaan sih kok pada kasak-kusuk sendiri?! Kasih kesempatan padaku untuk bicara baik-baik dulu dengannya. Kalau memang dia nggak bisa diajak bicara baik-baik, baru kita hajar bareng-bareng!"

Suara kasak-kusuk itu hilang. Yuda Lelana hanya tersenyum karena telinganya menangkap suara kasak-kusuk itu. Ia malahan melangkah mendekati Kutilang Manja, tapi Kutilang Manja bergeser plndah ke samping gurunya, seakan ogah dideketin cowok kumal yang bikin hati panas-dingin itu.

Dardanila dan Yuda segera menceritakan peristiwa kedatangan tiga utusan dari Pulau Iblis. Nyai Sirih Dewi semula mau tidak percaya. Tapi dengan melihat atap yang masih hangus dan beberapa bangunan yang belum selesai diperbaiki, akhirnya ia percaya juga bahwa kitab itu dibawa lari oleh tiga utusan dari Pulau Iblis.

"Kau harus bertanggung jawab merebut kembali kitabku itu,

Dardanila! Jika tidak, aku akan bikin perhitungan denganmu secara pribadi!" kata Nyai Sirih Dewi dengan hati gundah.

"Aku bersedia bikin perhitungan denganmu sekarang juga, daripada kau paksa aku menemui Raja Kala Bopak! Sekarang apa maumu akan kulayani!"

"Sabar, sabar....!" seia Yuda Lelana. Dengan kalem ia berkata, "Soal bikin perhitungan itu soal gampang. Sekarang juga, di sini pun, bisa kalian lakukan dengan hasil yang jelas. Tapi soal merebut kitab itu dari tangan Raja Kala Bopak itu yang perlu dipikirkan. Kalian mati di sini, salah satu atau dua-duanya, percuma saja jika kitab itu masih ada di Pulau iblis. Toh kematian kalian di sini tidak membuat kitab itu pulang sendiri?"

"Lalu apa maksudmu?" tanya Nyai Sirih Dewi kepada Yuda yang dicurigai memihak Ratu Geladak Hitam.

"Aku perlu tahu dulu, kira-kira apa yang membuat Raja Kala Bopak menginginkan kitab itu? Coba katakan perkiraanmu, Nyai."

"Kurasa... kurasa dia punya maksud yang sama dengan Dardanila."

Yuda Lelana memandang Dardanila. Ratu cantik yang selera cintanya belum terpenuhi sejak kemarin-kemarin itu segera berkata,

"Kalau aku sih... cuma ingin menjadi kitab itu sebagai sandera supaya Perguruan Sekar Bumi pindah dari Bukit Bara. Karena... jujur saja kukatakan kepada kalian, di bawah tanah yang dipakai berdirinya Perguruan Sekar Bumi itu tersimpan tambang emas yang mungkin belum banyak diketahui orang."

Nyai Sirih Dewi dan dua murid gadisnya tidak terkejut, karena sebelumnya mereka sudah mendengar dari mulut Yuda Lelana. Justru sang Ratu yang merasa heran melihat mereka tidak terkejut dan tidak merasa heran.

"Rupanya kalian sudah tahu, ya?" katanya.

"Mungkin jauh-jauh hari sebelum kau mendarat karena terdampar di sini kami sudah mengetahuinya tentang tambang emas itu. Cuma kami tak punya tenaga untuk menggantinya!" kata sang Nyai sedikit sombongkan diri, padahal ia baru tahu beberapa hari yang lalu.

Yuda Lelana berkata, "Apakah menurutmu tujuan Raja Kala Bopak juga mengarah pada tambang emas itu, Nyai?"

Napas tua yang masih tegar itu dihela panjang-panjang. Setelah memandang ke arah kedua muridnya tanpa reaksi, sang Nyai berkata kepada Yuda,

"Di dalam kitab itu ada satu ilmu yang sukar dipelajari. Aku pernah mencobanya berulang kali tapi justru

hampir mati karena tak kuat menahan kekuatan ilmu tersebut."

"Ilmu apa itu?" tanya Ratu Geladak Hitam. Rasa ingin tahunya membuat ia memandang sang Nyai dengan kepala menyamping.

"Namanya ilmu 'Pintu Tiga Iblis'. Seseorang yang bisa menguasai jurus-jurus 'Pintu Tiga Iblis' dapat masuk ke dunia gaib; ke alam kematian, ke alam siluman, dan ke alam kayangan, mendekati Sang Hyang Guru Dewa. Jika seseorang bisa mendekati Sang Hyang Guru Dewa, berarti dia mempunyai tempat khusus di kayangan, mempunyai hubungan dekat dengan para dewa, dan mampu menimba ilmu maha sakti dari Sang Hyang Guru Dewa."

Yuda Lelana hanya manggut-manggut sambil menahan senyum dalam hati. Sebab dunia yang dibicarakan sang Nyai itu adalah dunia yang menjadi tempat tinggalnya sebenarnya. Sekalipun begitu, toh Yuda tetap tenang dan berlagak tidak tahu menahu soal alam kekayangan itu.

Sang Nyai teruskan kata, "Barangkali Raja Kala Bopak ingin pelajari ilmu 'Pintu Tiga Iblis' untuk dapat menembus tiga alam tersebut. Mungkin dia ingin bisa mencapai ke alam kayangan. Tapi mempelajari ilmu 'Pintu Tiga Iblis', adalah hal yang sulit sekali. Baru sampai pintu

pertama kita sudah mental dan terluka parah jika tak kuat-kuat tenaga saktinya."

"Pada waktu itu kau ingin menembus sampai ke alam kayangan?" tanya Dardanila dengan antusias sekali.

"Ya. Aku Ingin masuk ke alam para dewa, selain ingin bertemu dengan Sang Hyang Guru Dewa, juga ingin bertemu dengan salah satu dewa yang menurut nenekku adalah dewa tertampan di antara para dewa. Konon ketampanannya melebihi tokoh pewayangan yang bernama Arjuna. Nama dewa itu adalah Batara Kama!"

Sang Ratu manggut-manggut, dua murid sang Nyai menyimak secara sungguh-sungguh karena baru sekarang ia mendengar cerita tentang isi kitab itu. Sedang kan Yuda Lelana sedikit salah tingkah ketika namanya disebutkan sebagai dewa tertampan melebihi Arjuna. Ia jadi malu sendiri, karenanya ia segera melengos dan lempar pandangan ke tempat orang yang sedang memperbaiki kerusakan sebuah bangunan itu.

"Jika begitu, berarti Raja Kala Bopak memang ingin menembus tiga lapisan gaib itu dengan mempelajari ilmu yang ada dalam kitab kita, Guru!" kata Peluh Selayang. "Kita harus bisa merebutnya sebelum ia menguasai ilmu

'Pintu Tiga Iblis'. Karena jika ia berhasil kuasai ilmu itu, maka tindakannya akan menjadi lebih semena-mena lagi dan...."

"Tapi tunggu dulu," potong Dardanila. "Apakah mungkin Raja Kala Bopak ingin pelajari ilmu itu untuk menembus tiga lapisan alam gaib, sedangkan Kala Bopak sendiri sebenarnya adalah raja jin?"

Weet...! Kepala Yuda Lelana cepat berpaling memandang Dardanila begitu mendengar kata 'raja jin' disebutkan. Matanya memandang tajam dengan dahi mulai berkerut. Lalu terdengarlah suaranya bertanya dalam nada ragu,

"Benarkah... benarkah Kala Bopak itu sebenarnya adalah raja jin?"

"Ya. Dia menjelma menjadi manusia karena dia kawin dengan manusia perempuan. Tapi istrinya sekarang sudah mati. Tinggal anak gadisnya yang bernama Murti Kumala. Anak gadisnya itu tak mau ikut bapaknya, sedangkan sang bapak sangat sayang kepadanya. Murti Kumala mau hidup bersama bapaknya jika mereka hidup di alam manusia. Maka Raja Jin itu pun menjelma sebagai manusia dengan nama tetap Kala Bopak. Karena ia menjelma menjadi manusia, maka ia membutuhkan tempat. Tempat yang dipilih adalah Pulau Iblis. Dan dia datang bersama pasukannya menggempurku, mengusir

kami, lalu mendiami Pulau Iblis. Itulah sebabnya kukatakan padamu, Yuda, bahwa satu orang anak buah Raja Bopak sama dengan delapan orang benteng Geladak Hitam ini. Karena kekuatan yang mereka pakai adalah kekuatan jin!"

Yuda Lelana manggut-manggut dalam renungannya. Ada percakapan yang terjadi antara Nyai Sirih Dewi dengan Ratu Geladak Hitam, tapi Yuda tak mendengar percakapan itu. Konsentrasinya tertuju pada sebaris kalimat yang pernah ducapkan oleh Dewa Hakim:

"Batara Kama boleh kemball ke kayangan dan menjadi dewa lagi apabila ia sudah kawin dengan putri raja jin dan mampu menghasilkan keturunan...."

Setelah merenungi kata-kata itu berulang kali, maka Yuda Lelana pun segera berkata kepada Nyai Sirih Dewi,

"Nyai, kau tak perlu cemas. Aku akan merebut kitab itu dari tangan Raja Kala Bopak!"

"Tidak!" sentak Kutilang Manja. "Kau tidak boleh ke sana! Itu bukan tanggung jawabmu, Yuda!"

"Aku harus ke sana dan berjanji membawa pulang kitab itu asal kalian berdamai. Antara orang Perguruan Sekar Bumi jangan bermusuhan dengan orang benteng Geladak Hitam!"

"Aku tetap tidak setuju!" Kutilang Manja ngotot keras. "Kau

hanya akan menyumbangkan nyawa bagi raja jin itu jika nekat datang ke Pulau Iblis!"

"Tidak, Kutilang! Percayalah padaku, tidak akan terjadi hal yang kau bayangkan itu. Jangan menyerah dulu, Anak Manis," bujuk Yuda Lelana yang membuat Kutilang Manja akhirnya luluh, tundukkan kepala setelah ditatap tajam oleh Yuda. Tatapan mata Yuda itu mengandung kekuatan mistik yang mampu meredakan amarah seseorang dan kekerasan hati siapa pun. Itulah jurus 'Mata Dewata' yang selalu mengalir dalam diri Yuda Lelana.

"Ratu," katanya kepada Dardanila. "Kuambil alih tanggung jawabmu merebut kembali kitab itu, tapi kau harus berjanji untuk tidak mengganggu orang Perguruan Sekar Bumi lagi. Jika kau masih ingin mengganggu mereka, kau akan berurusan denganku lebih parah. Dalam sekejap tempat ini bisa kuratakan dengan tanah. Jika kau mau berdamai, itu lebih baik, dan aku akan membantu kalian untuk menggali tambang emas. Hasilnya bisa kalian manfaatkan bersama tanpa keserakahan."

Sang Ratu diam tak berkata karena terpaksa mendengar kata-kata itu dan terpukau menerima tatapan mata Yuda. Nyai Sirih Dewi juga ditatapnya, dan saat itu Yuda bertanya, "Apakah kau keberatan untuk berdamai, Nyai?"

Setelah diam beberapa saat, barulah sang Nyai menjawab, "Tidak!"

"Bagaimana dengan kau, Ratu?"

"Hmmm... hmmm... ya, baiklah. Aku akan turuti kata-katamu!"

"Nah, jika begitu... aku akan berangkat ke Pulau Iblis sekarang juga."

"Tunggu, kuperintahkan anak buahku untuk mempersiapkan kapal dan pengawalnya," kata Dardanila.

"Tak perlu serepot itu, Ratu. Aku akan berangkat sendiri."

Yuda Lelana tempelkan kedua telapak tangannya di dada. Berdirinya lurus dan tegak. Tiba-tiba, claaap...!

Ia berubah menjadi sinar terang yang menyilaukan, membuat mereka tersentak mundur sambil menyilangkan lengan di atas kepala, menahan silaunya sinar putih itu. Dan ketika sinar putih itu lenyap, sosok Yuda Lelana yang kumal pun lenyap tak berbekas.

"Dia hilang...?! " sentak Kutilang Manja. Mereka terbelalak dan ter-bengong. Lebih ter-bengong lagi setelah melihat atap ruang paseban yang rusak hangus itu ternyata telah berubah menjadi seperti semula. Bangunan yang sedang diperbaiki itu tiba-tiba utuh kembali tanpa cacat sedikit pun. Keadaan yang porak poranda, bekas sisa

kebakaran, menjadi mulus bagaikan tak pernah terjadi peristiwa maut di situ.

"Siapa sebenarnya bocah kumal itu?!" gumam Ratu Geladak Hitam. Rasa kagum, heran, takjub, takut, sungkan, semua bergumul menjadi satu di dalam hati setiap manusia yang ada di situ. Hal yang mengejutkan sekali adalah munculnya para korban yang telah dimakamkan akibat pertarungan dengan tiga orang utusan Pulau Iblis itu. Sang Ratu tidak bicara sedikit pun melihat mereka datang dalam keadaan segar bugar tanpa luka sedikit pun. Bahkan tangan Adu Polo yang buntung itu menjadi pulih seperti sediakala. Utuh tanpa luka, kecuali tiga panu yang di lengannya dari dulu itu. Telinga Kebo Tumang sendiri menjadi seperti semula, seperti tak pernah terpotong oleh kekuatan dahsyat tangan Yuda Lelana.

"Gusti, Gusti... telinga saya tumbuh lagi! Lihat... telinga saya tumbuh lagi," teriak Kebo Tumang yang berlari mendekati ratunya dengan gemblra. Ia tak sadar memamerkan kegembiraannya itu kepada Kutilang Manja,

"Telingaku tumbuh lagi. Lihatlah...! Tumbuh lagi, kan?"

Kutilang Manja bersungut-sungut, "Tumbuh lagi, tumbuh lagi..., memangnya batang singkong?"

Lalu terdengar suara Nyai Sirih Dewi yang telah sadar dari rasa shocknya.

"Firasatku mengatakan, Yuda Lelana itu sebenarnya adalah dewa...."

"Dewa...?! " ucap mereka dengan kompak, seperti paduan suara.

Ratu Geladak Hitam segera berlutut di tempat Yuda berdiri tadi. Bekasnya dicium penuh hormat dan rasa takut. Peluh Selayang ikut-ikutan berlutut, mencium lantai tempat berdiri Yuda tadi. Kutilang Manja bahkan sempat menangis dengan tubuh gemetar dan berucap lirih, "Ampunilah saya yang telah berani menaruh hati padamu, Sang Hyang Dewa Yuda...." Hal itu dilakukan Kutilang Manja karena gurunya sendiri berlutut dan bersujud di depan bekas tempat Yuda berdiri dan menghilang. Kebo Tumang dan Adu Polo serta anak buah Dardanila lainnya juga ikut bersujud seperti ratunya tadi.

Tiba-tiba kejadian aneh dialami oleh mereka. Seluruh ruangan paseban bercahaya putih menyilaukan, tapi tidak sakit dipandang mata. Tiang-tiangnya, dinding-dindingnya, atapnya, semua bercahaya berbinar-binar. Cahaya itu menghadirkan hawa sejuk yang enak dirasakan di hati. Hawa sejuk itu bagaikan menyapu seluruh kebencian, kecemburuan, kedongkolan bahkan dendam pun enyap bagai tak berbekas sama

sekali di hati mereka. Yang mereka rasakan hanyalah kedamaian, ketenangan, dan perasaan bahagia tak jelas maknanya. Perasaan bahagia itu mengharukan sekali, hingga mereka saling menitikkan air mata, tak peduli pria maupun wanita yang ada di ruangan tersebut.

Tak lama kemudian, terdengar suara Yuda Lelana yang amat dikenali oleh mereka. Suara itu berkata,

"Aku sudah sampai di Pulau Iblis, tapi... entah nyasar atau tidak nih? Kok keadaannya sepi-sepi saja? Apakah karena aku masih berada di pantainya? Ratu, apa ciri-ciri Pulau Iblis?"

Tiba-tiba mulut sang Ratu menjawab sendiri, "Tiga pohon kelapa kipas."

Suara menggema itu terdengar lagi, "Oh, kalau begitu aku tak salah alamat. Aku melihat tiga pohon kelapa kipas. Buahnya berjejer-jejer. Baiklah, aku akan pergi ke pedalaman mencari istana si Bopak. Dmailah kalian bersama!"

Setelah suara itu hilang, cahaya pendar-pendar menyilaukan itu pun lenyap. Tapi mereka terkejut ketika melihat beberapa anak buah mengurung tempat itu dengan mata terbelalak.

Kebo Tumang berseru kepada mereka, "Hei, mengapa kalian mengurung kami dengan senjata lengkap?"

"Tuan Kebo... tempat ini tadi kosong, kami mencarinya dengan siaga perang! Tapi tahu-tahu ruang paseban ini muncul kembali. Padahal tadi kami lihat ruang paseban hilang tak berbekas!"

Orang yang ada di dalam ruang paseban tak bisa bicara sepatah kata pun. Mereka saling tertegun hingga Kebo Tumang membubarkan anak buahnya. Lalu terdengar suara Nyai Sirih Dewi berkata kepada Dardanila,

"Peristiwa ajaib ini tak mungkin kulupakan sepanjang hidupku! Kita telah dibawa ke dalam suasana kedamaian yang sejati. Dan ini merupakan keberuntungan kita bersama yang belum tentu bisa dialami oleh orang lain."

"Memang," kata sang Ratu. "Sekarang yang ada dalam pikiranku adalah, bagaimana dengan nasib Raja Kala Bopak Itu? Dapatkah Dewa Yuda Lelana mengalahkan kekuatan jin yang ada pada Raja Kala Bopak?"

"Dia berjanji akan datang lagi membawakan kitab itu. Kita tunggu saja hasilnya," kata Nyai Sirih Dewi dengan suara rendah, tanpa nada permusuhan.

TUJUH

SINAR putih perak melayang-layang di sekeliling taman keputren, artinya taman untuk putri raja. Cahaya itu besarnya seukuran bola bekel, mempunyai ekor sinar panjang sekitar dua jengkal. Cahaya itu bergerak terbang ke sana-sini sampai akhirnya berubah menjadi seekor kupu-kupu warna putih perak. Kupu-kupu itu hinggap di atas daun, padahal di sampingnya ada bunga bermadu, tapi kupu-kupu itu memilih hinggap di daun. Jelas itu kupu-kupu bego namanya. Tapi biarlah, itu urusan si kupu-kupu.

Yang jelas dari sudut istana muncul seorang gadis cantik berjalan bersama seorang lelaki bertubuh tinggi besar, gemuk, hitam, keling, mukanya lebar, hidungnya besar, matanya juga besar, mulutnya lebar, wah... pokoknya jelek sekali deh. Tapi orang itu mengenakan mahkota dan jubah mengkilap berwarna hitam. Jubahnya itu tampak keren, disulam dengan benang emas gambar kepala iblis bertanduk satu. Kepala wajah iblis itu sedang julurkan lidah. Di atas sulaman gambar kepala iblis di bagian dada kirinya itu ada tulisan sulam juga dari bahan benang putih berbunyi: JAGALAH KEBERSIHAN.

Dari jauh memang terbaca begitu, tapi begitu didekati tulisan itu ternyata berbunyi: 'Sang Pelebur Nyawa'. Serem juga makna tulisan itu. Sesuai dengan wajah angker si pemakai jubah hitam mengkilap itu. Lebih menyeramkan lagi jika mahkotanya dibuka, maka tampaklah kepala gundulnya yang mengkilap dengan sisa rambut berkuncir di bagian agak belakang.

Orang bermahkota dan berkalung rantai emas batuan merah berbentuk kepala manusia kecil itu tak lain adalah penguasa Pulau Iblis yang disebut-sebut sebagai Raja Kala Bopak. Jin yang berubah wujud menjadi manusia itu ternyata tetap saja kelihatan jelek dan menyeramkan. Tapi anehnya anak gadisnya yang didampinginya kala itu tampak cantik sekali!

Putri raja jin itu bernama Murti Kumala. Sangat sesuai dengan keelokan wajahnya. Tak sia-sia nama itu tersemat di hati dan jiwa si gadis. Usianya sekitar dua puluh tahun. Masih bertingkah centil dan manja. Rambutnya digulung menjadi dua bagian, melingkar di kanan-kiri kepala. Rambut itu diikat dengan tali pita warna ungu, sebab ia mengenakan pakalan serba ungu. Pakaiannya tipis sekali, transparan, sehingga bentuk keelokan pinggulnya tampak nyata, bentuk

dadanya yang tanpa pelapis lagi tampak menantang jantung untuk berdetak lebih cepat lagi.

Ia mengenakan perhiasan lengkap. Dua cincin indah melingkar di jari-jarinya yang lentik. Perhiasan itu menambah kecantikan wajahnya. Hidungnya mancung, bibirnya mirip kuncup mawar yang siap dicaplok, sesuai dengan wajah imut-imutnya. Matanya bundar indah, bulunya lentik, (maksudnya bulu mata), alisnya lebat dan berbentuk indah. Sungguh wajah itu mirip wajah boneka yang menggemaskan, enak diremas-remas.

Kulit tubuhnya kuning langsung, tapi mulus tanpa cacat tanpa goresan apa pun. Jubahnya yang tanpa lengan menampilkan kulit tangannya yang lembut seperti kulit bayi, tanpa ada bekas suntikan cacar di ujung lengannya. Tinggi gadis itu lumayan, tidak terlalu jangkung, tidak terlalu pendek. Pokoknya serasi dengan bentuk tubuhnya yang sekal, padat, dan kencang.

Sangat kontras dengan wujud sang ayah yang angker mirip kuburan para zombi.

"Kamu nggak perlu murung lagi, Murti Kumala. Sekarang kita sudah punya kunci menuju keinginanmu. Kitab Jayabadra sudah kita peroleh. Tinggal bagaimana ketekunanmu mempelajari Ilmu

'Pintu Tiga Ibiis' itu. Nanti Ayah akan membantumu dalam mempelajari ilmu tersebut."

Sang putri berkata, "Terima kasih, Ayah. Ayah selalu menuruti keinginanku."

"Karena sejak kematian Ibumu, kaulah satu-satunya buah hatiku, Murti Kumala. Anak semata sapi harus disayang setulus hati," kata Raja Kala Bopak dengan suaranya yang besar. Mereka duduk di bangku taman yang terbuat dari batu bening tembus cahaya itu. Letaknya berdekatan dengan tanaman bunga kuning yang daunnya dipakai hinggap seekor kupu-kupu perak.

"Tapi sebenarnya Ayah merasa heran sekali, mengapa kamu ingin sekali pelajari ilmu 'Pintu Tiga Iblis', apakah itu tidak menyindir ayahmu, Nak?"

"Ayah jangan tersinggung," kata Murti Kumala dengan lagak manjanya. "Murti hanya ingin pelajari ilmu saja itu kok. Sebab Murti kepingin bisa menembus tiga lapisan alam."

"Lho, kamu kan anak jin, kamu sudah bisa keluar masuk alam siluman."

"Iya, tapi kan nggak bisa masuk ke alam kayangan, Ayah."

"Ooo... jadi kau ingin masuk ke alam para dewa?"

"Iya dong. Murti kan kepingin ketemu dewa yang bernama Batara Kama. Katanya dia itu dewa terganteng di seluruh kayangan."

"Katanya sih memang begitu, tapi Ayah sendiri belum pernah melihatnya. Habis Ayah selalu diusir kalau mau masuk ke kayangan. Ayah tak bisa mengalahkan penjaga kayangan."

"Makanya biar Murti saja deh yang ke sana. Murti cuma ingin buktikan cerita almarhumah Ibu yang bilang bahwa dewa terganteng itu adalah Batara Kama. Kata mendiang Ibu sih, ketampanan Batara Kama tidak ada yang mengalahkan. Makanya Murti jadi penasaran banget deh sama yang namanya Batara Kama itu, Ayah!"

"Ya, sudah. Nanti Ayah bantu kamu pelajari kitab itu. Sekarang Ayah ingin kembali ke istana, ada yang harus Ayah bicarakan dengan Panglima Marong!"

"Baiklah. Silakan Ayah ke istana, Murti mau duduk di sini mengkhayalkan pertemuan dengan Batara Kama nanti."

"Hah, hah, hah, hah, hah... !" Raja Kala Bopak tertawa sambil mengusap punggung putrinya. Saat itu tanaman-tanaman bergetar karena bumi pun bergetar mendapat sentakan gelombang suara tawa Sang Pelebur Nyawa itu. Putrinya memejamkan mata, menahan rasa sakit di telinganya.

"Ayah kalau tertawa jangan di dekat Murti! Kuping Murti bisa budek nih!"

"Iya, iya... maafin Ayah deh!" sang Ayah bersikap sabar, penuh curahan kasih sayang kepada anaknya. Setelah sang Ayah pergi, Putri Murti Kumala duduk sendirian dengan kaki kiri ditumpangkan ke kaki kanan, jubahnya menyingkap, sehingga betis yang mulus indah terlihat jelas sampai ke paha. Seekor kupu-kupu perak menjadi gelisah, lalu terbang dan hingga di paha yang tersingkap itu. Sang putri tertawa geli dan cekikikan.

"Aduh, lucunya... kupu-kupu bersayap perak. Iih... bagus sekali! Akan kurawat di kamar tidurku, ah!"

Sang kupu-kupu ditangkap, lalu dibawa lari masuk ke kamar tidurnya. Kamar tidur Murti Kumala berkesan mewah. Ada tanaman pot yang mempunyai bunga merah jambu bening seperti kaca. Kupu-kupu perak itu diletakkan di tanaman bunga itu dengan hati-hati.

"Kupu-kupu, kamu di sini saja ya? Jangan terbang ke mana-mana. Aku suka melihat kecantikan rupamu. Jangan nakal, ya?" ujarinya dengan manja.

Sang kupu-kupu diam saja. Ruang tidur itu cukup sejuk karena Raja Kala Bopak menyalurkan hawa salju yang mengembang di atas langit-langit kamar tersebut. Hawa salju itu tak bisa

hilang jika tidak diambil oleh si pemiliknya. Hawa sejuk itu membuat sang putri betah tinggal di kamar, apalagi sekarang ada kupu-kupu lucu, pasti akan lebih betah lagi. Bahkan ketika ayahnya menyarankan agar segera mempelajari ilmu 'Pintu Tiga Iblis', Murti Kumala menanggukahkan niatnya itu, sebab ia masih senang bermain dengan kupu-kupu perak.

Tentu saja keadaan di kamar membuat sang kupu-kupu juga menjadi betah. Tapi ia sering dibuat gelisah manakala Murti Kumala masuk ke dalam kamar, selesai mandi sore dan melepas pakaiannya untuk ganti dengan pakaian yang bersih, juga berwarna ungu. Agaknya cewek itu memang suka warna ungu sebagai warna favoritnya. Buktinya ranjang tidurnya berlapis seprai warna ungu juga. Selimut tebalnya juga berwarna ungu.

Ketika Murti Kumala salin busana tanpa canggung-canggung, sayap kupu-kupu itu bergetar menandakan hatinya sedang gundah dicekam kegelisahan. Eh, ternyata kupu-kupu perak itu nekat terbang berkeliling sebentar dipandangi Murti Kumala yang berhenti mengenakan busananya kupu-kupu itu lalu hinggap di ujung dada Murti Kumala. Sang putri cekikikan geli, lalu mengangkat kupu-kupu perak.

"Ih, nakal kamu ya? Nggak boleh begitu, ah! Kamu istirahat di sini saja, ya?" sambil meletakkan kupu-kupu ke daun tanaman pot itu. "Kalau kau ingin mimik, mimiklah madu di bunga itu. Kamu kan kupu-kupu, mimiknya ya madu. Nggak boleh mimik lainnya." Murti Kumala tertawa cekikikan sendiri.

Pada malam hari, menjelang Murti Kumala tidur, kupu-kupu perak dlambilnya dari tanaman bunga. Kupu-kupu itu diletakkan di atas bantal dan sayapnya dibuat mainan dengan jari lentik sang putri. Sungutnya juga dibuat mainan seraya diajak bicara macam-macam. Murti Kumala tampak senang sekali bermainkan kupu-kupu itu, sampai tak terasa malam semakin larut dan akhirnya rasa kantuk pun tiba.

"Nah, sekarang aku mau tidur. Kamu tidur di bantal sampingku saja, ya? Besok pagi kita main kembali. Kamu juga harus tidur lho, jangan begadang. Kalau kamu begadang, nanti masuk angin. Kalau kamu masuk angin, aku susah ngerokinya. Habis tubuhmu kecil sih. Hi, hi, hi, hi....!"

Sang putri pun tidur. Cantik sekali dalam keadaan tidur begitu. Bibirnya sedikit merenggang bak delima merekah. Tanpa disadarinya, kupu-kupu perak itu memancarkan cahaya putih

menyilaukan. Semakin lama cahayanya semakin terang dan bertambah besar. Akhirnya, blaaab...! Cahaya itu padam, wujud kupu-kupu berubah menjadi Yuda Lelana.

Pemuda itu cengar-cengir, duduk di atas ranjang di samping sang putri. Tangannya memainkan ujung hidung sang putri. Bibirnya disentuh-sentuh oleh jari telunjuk Yuda. Dagunya juga dimainkan, dan akhirnya merayap sampai ke dada. Sang putri kaget lalu terbangun.

"Hahh...?! " ia terpekik tertahan dan lompat dari tempat tidur. Matanya membelalak tegang melihat sesosok pemuda berpakaian kumal ada di atas ranjangnya. Tentu saja sang putri berdebar-debar ketakutan dan merasa dongkol.

"Siii... siapa kau?"

"Namaku Yuda Lelana," jawab Yuda dengan kalem. Ia turun dari ranjang, Murti Kumala mundur ketakutan.

"Keluar, atau kupanggilkan pengawal biar kau ditangkap?!"

"Jangan dong. Aku suka di sini kok."

"Nggak bisa! Nggak bisa! Keluar sana! Kalau ayahku tahu kau ada di sini, kau akan dipancung, tahu?!"

"Iya. Tahu. Bapakmu sadis sih!" jawab Yuda Lelana seenaknya saja.

"Dari mana kau masuk? Bagaimana kau bisa sampai di sini? Penjagaan sangat ketat. Jangankan menuju ke kamarku, masuk ke istana saja sulitnya bukan main. Tapi... tapi kau bisa berada di sini dengan tanpa luka apa pun? Aneh sekali. Siapa kau sebenarnya?!"

"Aku adalah kupu-kupu yang kau bawa dari taman itu."

"Ah...!" Murti Kumala tak percaya. Tapi matanya segera pandangi sekeliling mencari kupu-kupu itu. Ternyata memang tak ada. Barulah Murti Kumala tertegun dan mengurangi ketegangannya.

"Kalau begitu... kalau begitu kau bukan pemuda sembarangan!"

"Memang bukan. Aku adalah pemuda idola," kata Yuda Lelana. Ia mendekati Murti Kumala yang telah bersandar di dinding. Matanya memandangi Yuda tak berkedip, lalu sadarlah sang putri bahwa pemuda yang ada di depannya itu ternyata berparas rupawan. Hanya karena pakaiannya kumal dan tubuhnya kurang terawat saja sehingga tampak kurang menawan.

"Oh, hatiku kenapa jadi berdebar-debar indah?" pikir Murti Kumala. "Pandangan matanya begitu lembut membelai kalbuku. Aduh, mati aku, Mak...! Kenapa tiba-tiba aku merasa ingin dipeluknya? Celaka. Tubuhku

menggigil penuh harapan mesra. Oh, haruskah kubiarkan dia mendekatiku terus? Haruskah? Ya, harus."

Yuda Lelana nekat mepet gadis itu. Sang gadis yang merasa terpepet tak bisa berbuat apa-apa. Kepalanya rapat dengan dinding, matanya masih menatap nanar pada seraut wajah tampan di depannya.

"Gagah sekali dia," pikir Murti Kumala dengan masih diam tak berkutik.

Ketika jarak wajah tinggal dua jengkal, Yuda Lelana ucapkan kata lembut yang lirih sekali, membuat telinga penasaran ingin menyimak lebih jelas.

"Cantik sekali kau, Murti Kumala. Baru sekarang kutemukan kecantikan yang sempurna pada seraut wajah seorang gadis sepertimu. Oh, rasanya aku tak ingin malam cepat berlalu, biar kupuas memandangi wajahmu yang membekas lengket di hatiku."

Sebaris rayuan mulai diluncurkan lewat ucapan lirih. Rayuan itu membuat Murti Kumala makin tak berkutik. Kini Yuda Lelana sunggingkan senyum lebar. Dada Murti Kumala terguncang hebat karena senyuman itu.

Setangkai bunga merah jambu bertangkai hijau dipetikanya. Yuda Lelana menyematkan setangkai bunga itu

di rambut Murti Kumala, di atas telinga.

"Bunga ini sebagai lambang kebahagiaanku bisa bertemu denganmu, Murti Kumala. Kebahagiaan ini melebihi segala kebahagiaan yang pernah kujumpa. Ingin rasanya aku membawamu terbang dan duduk di gumpalan mega putih menikmati malam terang bulan purnama."

"Ba... bawalah... bawalah aku pergi, Yuda," ucap Murti Kumala sambil sesekali menelan napas untuk menenangkan kegundahan hatinya yang diterkam seribu kemesraan asmara.

Yuda Lelana hanya sunggingkan senyum. Lalu pelan-pelan didekatinya wajah itu, dibisikkan kata lirih, "Aku... kagum padamu, Murti Kumala. Bolehkah kusentuh ujung bibirmu?"

"He'eh...," gadis itu hanya bisa menjawab dengan napas mendesah. Kepalanya mengangguk samar. Kemudian karena takut jantungnya meledak saat didekati wajah tampan, Murti Kumala pejamkan mata dengan tangan menggenggam gemetar. Mulutnya sedikit ternganga, seakan pasrah. Dan Yuda Lelana segera tempelkan bibirnya ke bibir sang gadis.

Plek...! Nyuuuut...! Nyawa Murti Kumala bagaikan melayang tinggi, nyantel di awang-awang. Karena saat itu bibirnya dikecup pelan dan lembut

sekali. Tak bisa dilukiskan lagi kelembutannya, sehingga roh Murti Kumala bagaikan diterbangkan tinggi-tinggi.

"Dun Gusti... indah nian pagutan bibirnya. Nasib apa yang akan kutemui selanjutnya sehingga aku menerima kebahagiaan yang begitu tinggi dan tak tertandingi lagi?" pikir Murti Kumala sambil tetap biarkan bibirnya menerima kelembut Yuda Lelana.

Malam itu, jatuhlah hati sang putri kepada pemuda kumal yang menjelma menjadi kupu-kupu di siang harinya. Murti Kumala tak bisa lari dari kenyataan, bahwa hatinya terpaku di tempat sang pemuda memeluknya. Kemesraan itu membuat Murti Kumala terlena di alam mimpi. Sekalipun Yuda Lelana hanya memangku kepala sang putri hingga sang putri tertidur dalam usapan lembut tangan Yuda, tapi mimpi yang hadir adalah mimpi pembawa sejuta kenikmatan. Murti Kumala menerima kehangatan cinta, terpenuhi hasrat wanitanya di alam mimpi. Dan pemuda yang hadir di alam mimpinya itu tak lain adalah Yuda Lelana.

Raja Kala Bopak heran melihat perubahan anak gadisnya. Setiap siang hanya bermain kupu-kupu, sedangkan kalau malam lebih sering mengeram diri di dalam kamar. Kitab Jayabadra menjadi bahan cuekan. Sama sekali tak

dibaca dan tak disentuh oleh Murti Kumala.

"Kau ini bagaimana? Berbulan-bulan murung hanya ingin dapatkan Kitab Jayabadra, giliran sudah dapat nggak mau dipelajari? Apa sih maumu sebenarnya, Anakku?" tanya sang ayah dengan nada jengkel.

"Seleraku sedang turun, Ayah," hanya itu jawab sang anak. Karena memang dimanja, maka sang ayah tidak mau memaksa putrinya untuk pelajari isi Kitab Jayabadra. Pikirnya, nanti-nanti pasti kitab itu akan dipelajarinya. Buat Raja Kala Bopak, yang penting wajah sang anak selalu ceria dan tidak murung seperti bulan-bulan kemarin.

Tiga malam berturut-turut Yuda Lelana tinggal sekamar dengan Murti Kumala. Tiga malam berturut-turut tidur sang putri amat nyenyak. Terang saja, sebab sang kekasih selalu menenggelamkan buaian indah dalam pelukan. Bahkan kalau perlu satu hari itu tanpa ada siang. Malam terus. Biar kebahagiaan batin selalu terpenuhi. Sebab sekalipun mereka tidak lakukan percumbuan yang paling dalam, tapi jika berada dalam pelukan Yuda mimpi sang putri selalu indah, selalu mimpi mendapat kehangatan yang memuaskan batin.

Sampai pada malam keempat, akhirnya sang putri berkata dengan sangat terpaksa, sebab didesak oleh kebutuhan batiniahnya.

"Aku tak mau hanya dalam mimpi. Aku ingin mimpi itu menjadi kenyataan."

"Berarti kita harus menikah."

"Aku bersedia. Sangat bersedia!" jawabnya menggebu-gebu, sudah tak memikirkan malu-maluin lagi. "Kapan kau akan melamarku?"

"Esok siang aku akan menghadap ayahmu," jawab Yuda Lelana.

"Apakah kau berani? Ayahku raja preman!"

"Demi mendapatkan dirimu, tak ada yang membuatku takut sedikit pun! Biar ayahmu raja jin, malaikat sekalipun, aku tak gentar melamarmu."

"Oh, Yuda..., " Murti Kumala jatuhkan kepala ke dada Yuda. "Kau memang pria idaman yang mampu membangkitkan semangat cintaku. Lamarlah aku secepatnya! Jika ayahku tak izinkan kita kawin, kita lari dari Pulau Iblis!"

Maka Yuda Lelana memberanikan diri menghadap Raja Kala Bopak. Ia muncul bukan dari kamar sang putri, melainkan berubah menjadi kupu-kupu dulu, kemudian terbang keluar benteng istana, lalu menjelma menjadi manusia

dan datang ke istana dalam keadaan pakaian tetap kumal.

Penjaga gerbang berkumis lebat dan berwajah seram menahannya.

"Siapa kau, dan mau apa datang kemari?"

"Namaku Yuda Lelana. Aku mau menghadap Raja Kala Bopak."

"Apa perlumu?"

"Melamar Putri Murti Kumala."

"Hah...?! Lancang betul mulutmu?! Putri raja kami mau dilamar pemuda kumal sepertimu? Wah, ini sih sudah kurang ajar namanya! Perlu dibobok dulu mulut dan gigimu itu! Heaaah...!"

Wuuus...! Sekelebat tangan besar menghantam wajah Yuda Lelana. Tapi karena Yuda Lelana sebenarnya adalah dewa, dan penjaga gerbang itu hanya prajurit jin kelas kambing, maka pukulan itu hanya ditahan dengan satu jari. Pukulan itu menghantam ujung jari telunjuk Yuda yang mengeras. Dess...!

"Aaaauh...!" penjaga gerbang memekik kesakitan. Tubuhnya berasap. Matanya terpejam kuat-kuat, giginya meringis. Sekujur tubuhnya yang berasap menjadi gemetaran. Tangan yang memukul mau ditarik susah-susah setengah mati. Badan besar itu bagaikan dibakar api dari dalam tubuh. Panasnya bagaikan panas lahar gunung berapi.

"Ampuun...!" ratapnya sambil menggeliat-geliat. Lalu, Yuda Lelana menarik jari telunjuknya. Seet...! Orang itu pun roboh dengan terkulai lemas, seperti karung beras basah. Brruk...! Tetapi teriakannya yang keras tadi telah mengundang perhatian anak buah Raja Kala Bopak. Mereka segera menyerang Yuda Lelana dengan kesaktian masing-masing. Mereka dapat menghilang silih berganti, membuat raganya bagai bayangan yang tak bisa disentuh.

Tetapi ilmu kedewaan Yuda Lelana mampu mengimbangi ilmu jin mereka. Yuda Lelana juga mampu menghilang dalam sekejap dan bertarung dengan mereka di alam gaib. Tahu-tahu mereka terlempar ke alam nyata dalam keadaan babak belur. Ada yang hidungnya somplak, ada yang tangannya patah, ada pula yang giginya rontok bagian depan, dan yang jelas hal itu menimbulkan kehebohan yang memancing perhatian Raja Kala Bopak.

"Ada apa itu di luar?!" tanyanya kepada pengawal istana.

"Seorang tamu mengamuk, Paduka!"

"Apa maksudnya datang-datang mengamuk?"

"Ingin menghadap Paduka tapi kami cegah."

"Hmmm! Biarkan dia menghadapku, aku ingin jaja ilmu yang sok-sokan itu! Suruh dia masuk!"

Tiga belas prajurit jin bonyok semua melawan Yuda Lelana. Akhirnya pertarungan itu dihentikan. Yuda Lelana dibawa masuk ke istana dan menghadap Raja Kala Bopak yang kupingnya sudah naik, wajahnya semburat merah karena menahan marah. Sebentar-sebentar terdengar suara gemeretak menggema, itulah saatnya raja jin menggeletukkan giginya.

Krak, krrrrruk, kraak, kriuuuk...!

"Gila! Menggeletukkan gigi apa makan tulang kambing tuh?" pikir Yuda Lelana dengan santai sekali. Seakan ketegangan yang menyeramkan di sekelilingnya dicuekin begitu saja. Ia tetap berdiri di depan Raja Kala Bopak yang matanya melotot lebar nyaris lompat keluar.

"Apa maksudmu bikin keributan di wilayahku, hah?!" bentak Raja Kala Bopak.

"Aku ingin melamar anakmu; Murti Kumala."

"Apa...?! Edan!" sentak Raja Kala Bopak. Sentakan itu membuat pilar bergetar dan salah satu sisi dinding retak.

"Hei, manusia kumal!" katanya penuh geram kemarahan. "Tidak tahukah kau bahwa Murti Kumala adalah anak

semata sapi bagi diriku?! Biar jelek-jelek aku ini raja! Raja Jin!" sambii menepuk dada sendiri.

Buuhg, buhg, bung...!

"Kalau anak raja jin apa tak boleh dilamar?" kata Yuda Lelana tetap kalem. "Apa yang kau andalkan sih, sehingga kau berani melamar anakku?! Apa?!"

"Yang kuandalkan hanya cinta dan kesetiaan yang kumiliki. Semuanya akan kuberikan kepada anakmu, Raja!"

"Gombal!" bentaknya, kembali menggetarkan pilar-pilar besar. "Anakku tidak butuh cinta semata. Keberanianmu melamar anakku sama saja keberanianmu menantangku! Kusarankan pulanglah dan jangan mencoba melamar anakku untuk yang kedua kalinya!"

"Aku tidak mau pulang sebelum memboyong anakmu!"

"Dasar wedus kurap! Panglima Morang...! Remukkan tulangnya!" teriak Raja Kaia Bopak, dan sang Panglima pun datang, langsung menendang pemuda yang tingginya hanya sebatas ulu hati si panglima itu.

Wuukkk...! Weees...!

Yuda Lelana terpentak jauh. Padahal tidak terkena tendangan itu. Baru terkena anginnya. Dia sampai terguling-guling keluar istana. Wajahnya bercampur dengan tanah berdebu.

Tapi Yuda tak merasa jera. Ia segera bangkit dengan tarik napas dalam-dalam. Hatinya sempat membatin, "Gila! Anginnya saja sudah membuat tubuhku terpentai, apalagi jika terkena tendangannya. Itu pun baru panglimanya, belum rajanya sendiri!"

Sebuah suara tak terlihat wujud orangnya terdengar bagaikan berbisik di telinga Yuda Lelana. Suara itu dikenal sebagai suara Begawan Dewa Gesang.

"Jangan mundur! Maju terus, Anakku! Hajar dia dalam satu gebrakan saja! Jangan lama-lama, supaya kau cepat kembai ke kayangan. Aku membantumu, Nak!"

Panglima Morang yang rambutnya panjang, berwajah seram dan bertaring, segera lompat keluar dari istana dan menerjang Yuda Lelana.

"Heeeeeaaaahhhh...!" suara teriaknya memekakkan telinga karena keras sekali. Tapi Yuda tidak merasa gentar sedikit pun. Ia segera merapatkan telapak tangannya. Kedua telapak tangan yang merapat di dada itu segera disentakkan ke arah Panglima Morang. Wuuut...! Dari telapak tangan itu keluar selarik sinar warna putih perak. Bentuknya panjang, lurus, kaku.

Zlaaab...!

Sinar itu menghantam tubuh besar Panglima Morang yang sedang melompat di udara. Cepat sekali gerakan sinar, sehingga Panglima Morang tak sempat menghindar. Tapi dadanya segera bersinar merah membara. Dada itulah yang dihantam sinar putihnya Yuda Lelana.

Blegaarr...!

Suara ledakan dahsyat sekali menggelegar bagai memenuhi seluruh bumi. Tanah bergetar keras, bangunan istana ada yang retak terutama bagian atap. Bangunan lainnya sempat roboh. Tembok benteng istana jebol sebelah timur. Pintu gerbang yang kokoh pun pecah akibat gelombang ledakan dahsyat tadi. Semua masyarakat jin kaget dan menjadi tegang. Pilar istana roboh satu, yang sebelah kanan dekat dapur. Tangga teras istana retak nyaris terbelah.

Panglima Morang terkapar di atas pohon besar, tersangkut di sana tak bergerak. Tapi suara erangannya terdengar samar-samar. Tubuhnya yang hitam menjadi putih karena kulitnya terkelupas saat terkena hantaman sinar putih perak tadi. Sinar itulah yang dinamakan sinar pukulan 'Inti Dewa'. Kalau orang biasa kena sinar itu, habis sudah. Bukan hanya mati, tapi malah sulit dikubur karena menjadi

serpihan-serpihan kecil seperti serat abon.

Raja Kala Bopak merinding melihat panglimanya tersangkut di atas pohon besar tanpa daya lagi. Ia segera dekati Yuda Lelana dan memandang dengan mata menjadi merah.

"Kurang ajar! Kau mampu membuat panglimaku tumbang begitu, ya?! Sekarang kau berhadapan denganku! Kalau kau bisa kalahkan aku, kau boleh kawini putriku itu! Tapi kalau kau kalah, kau harus rela mati di tanganku!"

Murti Kumala yang muncul dari istana mendengar ucapan itu. Wajahnya tampak cemas, karena ia tahu persis kesaktian ayahnya sangat besar. Selama ini tak pernah ada manusia yang bisa menandingi kesaktian ayahnya. Diam-diam Murti Kumala berharap agar ayahnya kalah tapi jangan sampai mati. Sorot mata sendunya yang memandang ke arah Yuda diterima pemuda itu sebagai sorot mata mohon pengertian akan sifat ayahnya yang buas itu. Yuda Lelana paham dengan bahasa mata itu.

"Yuda Lelana...! Terimalah jurus 'Pelebur Nyawa' ini!" teriak Raja Kala Bopak.

Claaap...! Tiba-tiba dari kedua mata Raja Kala Bopak keluar sinar terang warna merah. Sinar itu berbentuk bulat sebesar genggam tangan

bayi. Melesat cepat sepasang berjajar, menghantam tubuh Yuda Lelana. Jurus 'Pelebur Nyawa' adalah jurus andalan Raja Kala Bopak yang mampu membuat raga manusia menjadi bubur seketika jika terkena salah satu dari sepasang sinar merah itu.

Tetapi Yuda Lelana juga mempunyai jurus tandingan yang dimiliki oleh setiap dewa di kayangan. Jurus itu bernama jurus 'Surya Pamungkas'. Bentuknya sinar ungu sebesar lidi, panjangnya tiga jengkal. Melesat dari kedua mata Yuda Lelana. Sinar ungu itu begitu melesat langsung berputar cepat, makin lama semakin besar, memercikkan bunga api warna merah.

Woos, woos, woos, woos...!

Sinar-sinar itu akhirnya bertabrakan di pertengahan jarak.

Buuumm...! Glegaaarr...!

Hampir semua yang ada di sekitar situ terjungkal jatuh karena ledakan maha dahsyat itu. Tanah bagaikan dijungkir balikkan. Istana ambruk. Pilar-pilarnya pecah. Untung Murti Kumala cepat melompat keluar dari serambi istana sehingga selamat. Tapi ikut terpelanting sampai ke pintu gerbang.

Ledakan maha dahsyat itu membuat langit merah membara. Kilatan petir menyambar-nyambar. Seolah-olah langit ingin retak menjadi beberapa bagian.

Matahari langsung surutkan sinarnya. Awan hitam tebal menutup permukaan matahari. Air laut muncrat dalam pergolakannya, tingginya melebihi pohon kelapa, nyaris menelan Pulau Iblis. Pohon-pohon tumbang, lebih dari sepuluh pohon. Bangunan-bangunan rusak berat. Pulau itu sendiri bagaikan hendak dijungkir balikkan oleh suatu kekuatan dahsyat dari dasar laut.

Gema ledakan maha dahsyat cukup lama, seakan menyebar seluruh permukaan bumi. Padahal gelombang hantakan dahsyat itu mencapai lapisan alam ketiga, mengguncangkan kayangan, sehingga para dewa dibuat tunggang langgang. Para bidadari jejeritan, membuat suasana gempar dan heboh di kayangan. Tapi mereka segera maklum, karena mereka tahu sang mantan dewa sedang adu kesaktian dengan raja jin yang seiam ini sukar dikalahkan oleh manusia sesakti apa pun.

Hutan di sekitar tempat itu terbakar. Apinya membubung tinggi. Pulau Ibiis bagaikan dilanda kiamat. Pulau-pulau lainnya pun demikian. Gelombang getaran maha dahsyat itu terbawa angin sehingga mencipta bencana di mana-mana. Tanggul sungai jebol, lereng pegunungan longsor. Hewan-hewan menjadi liar, berlarian tak punya tujuan.

Pokoknya mengerikan sekali akibat adu kesaktian jin dengan dewa itu.

Raja Kala Bopak terkapar dalam keadaan pakaian rusak total. Tercabik-cabik bagai dirajang puluhan cakar singa ganas. Tubuhnya telentang di pantai, jauh dari istana. Yang menemukan prajurit penjaga pantai, yang kala itu hampir saja tersapu ombak besar. Keadaan Raja Kala Bopak tak sadarkan diri selama tiga hari. Itu masih untung. Jika dia bukan berilmu tinggi, pasti tubuhnya akan menyebar menjadi serpihan-serpihan yang sulit dikumpulkan kembali.

Yuda Lelana sendiri juga terpentak keluar dari benteng istana, sempat menabrak sisa tembok benteng dan tembok itu akhirnya jebol juga. Yuda dalam keadaan terkulai lemas. Wajahnya memar membiru. Mulutnya berdarah. Matanya bengkak. Pakaianya semakin compang-camping. Maklum, pertarungan tenaga maha sakti yang terjadi kontak langsung kepada pelakunya lebih memberatkan beban si pelaku itu sendiri. Yang terkena angin hentakannya saja bisa parah, apalagi yang melakukan kontak langsung adu kesaktian. Tapi itu masih untung. Biasanya lawan yang terkena jurus 'Pelebur Nyawa' milik Raja Kala Bopak langsung menjadi cair, kental, seperti bubur.

Raja Kala Bopak sempat pingsan tiga hari, tapi Yuda Lelana hari itu juga bisa bangkit dan berjalan sempoyongan mencari kekasihnya; Murti Kumala. Sang putri sendiri keadaannya juga menderita. Dadanya terasa panas, tulang-tulanganya bagaikan remuk. Untung Yuda Lelana segera dapat saluran hawa murni untuk sembuhkan luka beratnya sendiri, setelah itu baru menyembuhkan Murti Kumala dengan jurus 'Hawa Bering' yang ajaib itu

Ketika Raja Kala Bopak sadar dari pingsannya, langsung disembuhkan oleh Yuda Lelana. Tapi anak muda bengal itu mencoba menantanginya lagi. Raja Kala Bopak hanya bilang, "Aku tak sanggup! Lebih baik kalian menikah secepatnya, lalu pergi dari Pulau iblis dan jangan kelihatan aku lagi, supaya di antara kita tidak ada yang saling membunuh!"

"Ayah merestui perkawinanku dengan Yuda Lelana?!"

"Mau nggak mau merestui juga!" jawab Raja Kala Bopak dengan pasrah. "Tapi aku tidak suka dengan calon suamimu itu! Dia telah mengalahkan aku. Aku tidak suka! Makanya, habis kawin nanti, kalian langsung minggat dan cari tempat sendiri untuk berbulan madu. Jangan temui aku lagi. Kalau kau rindu, kau saja yang datang temui aku. Suamimu jangan diajak!"

Perkawinan Yuda Lelana dengan Murti Kumala berlangsung cukup meriah. Kebanyakan yang datang menghadiri perkawinan itu para jin dengan berbagai macam rupa dan bentuknya. Perkawinan itu dilakukan setelah Yuda berhasil meminta kembali Kitab Jaya-badra dan diserahkan kepada Nyai Sirih Dewi. Kutilang Manja tak berani lagi menampakkan cintanya karena ia takut dikutuk sang dewa yang menjelma manusia.

Yuda Lelana mendapat tempat untuk berbulan madu. Ia membangun gubuk sederhana di Puncak Gunung Ismaya. Pengertian gubuk di sini sebenarnya adalah sebuah bangunan menyerupai candi yang terbuat dari susunan batu tanpa perekat. Orang awam akan merasa heran, bagaimana mungkin seseorang membangun candi atau bangunan rumah menyerupai candi di puncak gunung, sedangkan batu-batunya cukup besar, puncak itu pun cukup tinggi. Bagaimana para kuli mengangkat batu-batuan besar itu?

Masyarakat jin dikerahkan oleh Raja Kala Bopak. Rakyat jin dan warga siluman itulah yang membangun candi tersebut dalam tempo hanya satu malam. Fantastis sekali, tapi memang begitulah jika raja jin bekerja. Kepindahan mereka dari Pulau Iblis ke Puncak Ismaya juga tidak melalui jalan

darat atau laut, melalui jalan udara. Menembus lapisan dimensi dengan kekuatan gaib, sepasang mempelai itu mampu pindah tempat dalam satu kedipan mata.

Sembilan bulan kemudian, Murti Kumala melahirkan seorang bayi. Proses kelahiran bayi itu tidak keluar begitu saja. Sejak tujuh hari tujuh malam sudah diawali dengan datangnya hujan tanpa henti. Tanah longsor terjadi di sekitar lereng gunung itu.

Pada saat sang jabang bayi hendak nongol dari rahim sang ibu, hujan deras disertai dengan amukan badai cukup dahsyat. Lebih dari tiga puluh pohon tumbang, puluhan batu menggelinding dari ketinggian, kilatan cahaya petir ikut menghujani gunung itu. Badai mengamuk hanya di puncak gunung, sedangkan di kaki Gunung Ismaya hanya terjadi angin kencang biasa-biasa saja. Bahkan hujannya tak terlalu lebat.

Kabut pun hadir membungkus puncak Gunung Ismaya. Tebal sekali, seperti selimut domba. Yuda Lelana sudah memanggil seorang dukun bayi untuk menolong kelahiran sang jabang bayi. Tapi dukun bayi itu tersesat di perjalanan. Terpaksa ia kembali lagi ke rumahnya menunggu hujan badai reda. Tapi sang hujan tiada kunjung reda juga, bahkan semakin deras. Puncak

Gunung Ismaya bagai lenyap ditelan langit. Kilatan cahaya biru menggelegar menyambar-nyambar puncak gunung itu.

Akhirnya, suara tangis bayi itu pun terdengar melengking tinggi. Seakan ingin mengalahkan deru badai dan ledakan guntur di sana-sini. Tangis sang bayi menggetarkan dinding-dinding batu, seolah-olah bangunan candi itu akan runtuh karena getaran suara si jabang bayi. Bahkan dari puncak hingga kaki gunung terjadi getaran hebat, sepertinya gunung itu akan meletus atau tumbang entah ke mana. Rumah-rumah penduduk di kaki gunung ikut bergetar, gentengnya melorot dan pada pecah. Hewan-hewan ternak saling menjerit ketakutan, ada yang sampai lepas dari kandangnya dan mengamuk di sana-sini.

Bayi itu adalah bayi lelaki. Tali pusarnya digunting oleh dua jari sang ayah, tanpa senjata apa pun. Yuda Lelana tampak gembira sekali ketika berhasil menolong kelahiran anaknya sendiri. Tapi beberapa saat kemudian ia menjadi lemas, terpuruk sambil memeluk bayi itu. Murti Kumala terpaksa mengambil alih sang jabang bayi dan memeriksanya.

Murti Kumala agak terkejut, karena bayi itu ternyata tidak mempunyai garis tangan sedikit pun.

Lebih terkejut lagi setelah mengetahui dada sang bayi mempunyai noda tato bergambar setangkai bunga mawar merah kuncup.

"Suamiku, apakah tato di dada anak kita ini yang membuatmu lemas?"

Yuda Lelana menjawab dengan gelengan kepala, setelah bangkit merayap dan duduk di tepi pembaringan baru berkata,

"Kekuatanku telah hilang! Semua ilmuku telah menitis ke kayangan atau... entahlah. Aku tak tahu apa yang akan terjadi berikutnya." Yuda Lelana terengah-engah. Sang bayi masih menjerit dalam tangisnya. Baru berhenti setelah disusui oleh sang ibu. Bayi itu tampak riang, ceria, mulutnya lahap sekali menikmati air susu sang ibu.

"Ilmuku sudah menitis ke dalam ragamu, Nak! Jaga dan pelihara baik-baik. Kau harus menjadi pemandu kebenaran dan keadilan. Karena itu kunamakan dirimu: Pandu Puber. Artinya 'Puber': Punya Keberanian! Kalau mau menjadi pemandu kebenaran dan keadilan harus punya keberanian! Keberanian menentang si angkara murka, keberanian melawan tindakan sesat, juga keberanian mengakui kesalahan diri sendiri."

"Kau ngomong sama siapa? Bocah baru lahir kok diajak ngomong," kata

Murti Kumala. Tiba-tiba sang jabang bayi melepas nenennya. Mata bayi itu bisa terbuka jelas-jelas. Ini suatu keanehan, karena biasanya bayi baru lahir tak bisa membuka mata. Mata itu memandangi ibunya, ada senyum tipis di bibir mungil sang bayi yang sewajarnya tak bisa tersenyum. Sang ibu mulai tegang dan terheran-heran.

Tangan sang bayi bergerak-gerak menepuk-nepuk air minumnya yang ada di dada sang ibu. Ia bagaikan bermain 'tempat minuman' tersebut. Ia tampak girang, sehingga sang ibu yang memandangi dadanya ditepuk-tepuk sang anak menjadi sedikit cemas. Ia berkata kepada suaminya,

"Gawat anakmu ini! Masih kecil sudah senang bermain 'tempat minumnya', bagaimana kalau sudah besar nanti?"

"Mudah-mudahan gerakan itu hanya suatu kebetulan saja. Jangan terbawa menjadi kebiasaan sampai dewasa. Kasihan para gadis yang kasmaran padanya," ujar Yuda Lelana sambil tersenyum-senyum.

"Jangan-jangan kebiasaanmu menurun pada anak ini?"

"Kebiasaan yang mana?"

"Kebiasaan romantismu!" jawab Murti Kumala agak ketus. Yuda menjadi tertawa pelan. Tapi dalam hatinya bertanya-tanya,

"Jika seluruh ilmuku menitis kepadanya, apakah anak ini kelak juga akan ikut-ikutan suka merayu wanita? Wah, kacau juga kalau dia begitu...."

Hujan pun berhenti, badai reda, petir sembunyikan diri, kabut sirna dan alam menjadi terang. Seakan mereka takut dengan kemunculan sang jabang bayi yang kelak akan melanglang buana, menembus belantara persilatan dan cinta.

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>